

**PENERAPAN *UNITY OF SCIENCE* PADA RUMPUN KEILMUAN
BIMBINGAN KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Dinda Karenina

1601016001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

SKRIPSI

**PENERAPAN UNITY OF SCIENCE PADA RUMPUN KEILMUAN BIMBINGAN
KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FALKUTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG**

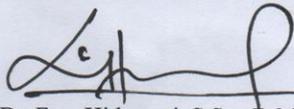
Oleh:

Dinda Karenina
1601016001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2022 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



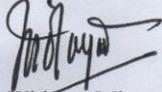
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



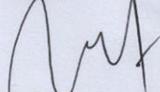
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Penguji I



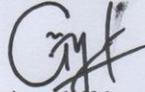
Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Abdul Karim, M. Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 21 Desember 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dinda Karenina

NIM : 1601016001

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : PENERAPAN *UNITY OF SCIENCE* PADA RUMPUN KEILMUAN
BIMBINGAN KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO
SEMARANG

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Desember 2022
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd

NIP.199107112019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan *Unity of Science* pada Rumpun Keilmuan Bimbingan Konseling Di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Falkutas Dakwah dan Komunikasi” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Deseember 2022

Penulis

Dinda Kargina
NIM. 1601016001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. Al-Hujurat Ayat 13)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan, dan motivasi serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, mereka adalah kedua orang tua Almarhum Bapak Dada Amsani dan Ibu Sri meliastuti, serta saudaraku Dandy Arif Rinaldi dan Adikku Dicko Arif Hasbyallah, yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, motivasi dan do'a yang tiada henti dalam keadaan apapun demi kelancaran dan kesuksesan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Saya tidak mampu membalas apapun selain ucapan terima kasih dan doa terbaik untuk kebaikan kalian di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT selalu mengampuni segala dosa-dosa, menyayangi kalian sebagaimana kalian menyayangi saya selama ini, mewujudkan harapan-harapan yang senantiasa terselip disetiap doa serta mengumpulkan kita pada surga-Nya kelak, Amin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerepan *Unity Of Science* Pada Rumpun Keilmuan Bimbingan Konseling di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Falkutas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang”** dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, baginda Rasul Muhammad SAW. Semoga kita dapat memperoleh syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan, do'a dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I., dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Wali Dosen yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan masukan, kritik, dan arahan.
5. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd., selaku Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, dukungan, tenaga, dan pikiran untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi selama proses bimbingan.

6. Bapak, Ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi.
7. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
8. Kepada sahabat-sahabat saya, Sigit Dwi Kuncoro, Nutri Ayu Wulandari, Nailu Rokhmatika, Siti Megawati, Kamilia Nurul Zakiyah, Almanza Rizki Amelia, Taufiqurahman El Masykur, Andis Dwi Rahmatulloh dan Syarah Chelmidar yang selama ini selalu mendukung, menemani saya dalam suka dan duka sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Teman-teman seperjuangan BPI-A 2016, seluruh mahasiswa BPI 2016 dan kelompok KKN posko 80 Boyolali tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun tidak dapat penulis sampaikan satu per satu

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan Islam.

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis



Dinda Karenina

NIM. 160101001

ABSTRAK

Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Proses dialog anantara ilmu keislaman dengan sains merupakan sebuah keharusan. Beberapa dekade yang lalu, proses dialog tersebut memunculkan wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, Ismail Raji Al-Faruqi dan Fazlur Rahman. Kemunculan ide islamisasi ilmu tersebut tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahaan antara sains dan agama.. Bagi UIN Walisongo istilah kesatuan ilmu *unity of sciences* (*Wahdat al-ulum*) memiliki makna yang khas. Istilah ini telah disepakati menjadi paradigma yang dianut institusi ini.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bagaimana penerapan *unity of science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Islam Di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis baik yang telah dipublikasikan atau belum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidang yang sesuai dengan topik penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan strategi *Unity Of Sciences* merupakan pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat indikator untuk mengembangkan *Unity Of Science* dalam kurikulum.

Humanisasi yang dimaksud adalah mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Strategi penerapan humanisasi dalam rumpun bimbingan konseling masuk kedalam mata kuliah konseling populasi khusus, konseling individu. Spiritualisasi ilmu pengetahuan adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (Ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-

ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta, bukan penistaan/perusakan keduanya.

Spiritualitas ilmu-ilmu meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui nabi, eksplorasi akal, dan eksplorasi alam. Strategi penerapan spritualisasi masuk kedalam mata kuliah media dan konseling, pemahaman tingkah laku.

Revitalisasi *local wisdom* adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. Strategi pengembangan *Unity Of Sciences*, dapat diartikan bahwa pembelajaran *Unity Of Sciences* adalah pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Strategi penerapan *local wisdom* kedalam mata kuliah konseling lintas budaya.

Kata Kunci: Penerapan, *Unity of Science*, *Bimbingan Konseling*, *Humanisasi*, *spritualisasi*, *local wisdom*

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KERANGKA TEORITIS <i>UNITY OF SCIENCE</i> DAN MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM.....	21
A. <i>Unity Of Science</i> (UOS).....	21
B. BIMBINGAN DAN KONSELING	39
C. BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM.....	43
BAB III IMPLEMENTASI <i>UNITY OF SCIENCE</i> (UOS) DALAM MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING	46

A.	<i>Unity Of Science (UOS) UIN Walisongo Semarang</i>	46
1.	Rumpun <i>Unity Of Science (UOS)</i>	46
2.	Prinsip <i>Unity Of Science (UOS) UIN walisongo Semarang</i>	47
3.	Tujuan <i>Unity Of Science</i>	48
B.	Mata Kuliah Bimbingan Konseling	49
C.	Implementasi <i>Unity Of Science (UOS)</i> dalam Mata Kuliah Bimbingan Konseling Di Jurusan Bimbingan Penyuluhan	51
D.	<i>Unity Of science</i> dalam mata kuliah Konseling Lintas Budaya.....	53
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI <i>UNITY OF SCIENCE (UOS)</i> UINWALISONGO SEMARANG DALAM MATAKULIAH BIMBINGANKONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PNYULUHAN ISLAM UINWALISONGO SEMARANG		
A.	Analisis Nilai-Nilai <i>Unity Of Science (UOS) UIN Walisongo Semarang</i>	59
B.	Analisis Nilai-Nilai <i>Unity Of Science (UOS) UIN Walisongo Semarang</i> Dalam Matakuliah Bimbingan dan Konseling Di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.	63
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran	73
C.	Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara konseptual-normatif, dalam islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik dalam al-Quran maupun Hadis tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak (Muliawan, 2005:8) Namun UIN Walisongo Semarang merupakan kampus yang berbasis islam yang mengedepankan tentang kesatuan ilmu. Hegemoni Barat atas dunia Islam pada era imperialisme-kolonialisme masih sangat dirasakan dampaknya hingga zaman modern sekarang. Dunia Islam seakan belum beranjak dari keterpurukannya dalam berbagai bidang. Islam seakan berada pada anak tangga terbawah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kekalahan dan penghinaan yang dialami umat muslim tidak ada bandingnya. Ketertinggalan tersebut menyebabkan umat Islam jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal semacam ini membuat sebagian umat Islam mearsa kagum dengan pearadaban barat dan mencoba melakukan reformasi dengan westernisasi.³ Umat Islam yang demikian ini justru melahirkan dampak kemunduran politik, ekonomi, religi kultural dan Pendidikan (Ema Hidayanti, 2018:2). Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia atau yang disebut *Unity of Science*. *Unity Of Science* seperti keterpaduan ilmu agama dan ilmu sains perlu diterapkan melalui kurikulum dalam mata kuliah atau mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia.

Strategi untuk mengimplementasikan wahdatul ulum (*Unity of Science*) dalam kurikulum sebagai berikut: Humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Humanisasi yang dimaksud adalah merkonstruksi ilmu-ilmu agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia seperti di mata kuliah bimbingan konseling islam, sejalan dengan tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk

membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Sutoyo. 2007:24).

Humanisasi dimaksudkan untuk merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan bangsa Indonesia. Sedangkan spriritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ke-Tuhanan dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler dan untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas atau keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan penistaan atau perusakan kembali ajaran-ajaran agama.

Ilmu pengetahuan atau sains (*science*), menurut Baiquni dapat diartikan sebagai himpunan rasional kolektif insan yang diperoleh melalui penalaran dengan akal sehat dan penelaahan dengan pikiran yang kritis terhadap data pengukuran yang dihimpun dari serangkaian pengamatan pada alam nyata (*al-kaum*) disekiling kita yang dibimbing lewat al-Qur'an dan sunnah. Kata "ilmu pengetahuan" atau "*sains*" dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa padanan kata dalam bahasa asing antara lain: *Science* (bahasa inggris), *wissenschaft* (*Jerman*) atau *wetenschap* (*Belanda*). Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian science adalah natural science atau "ilmu-ilmu kealaman". *Natural science* merupakan ilmu-ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena alam semesta dengan segala isinya.

Yang termasuk dalam *natural science* adalah ilmu-ilmu dasar (*basic Sciences*), disebut pula sebagai ilmu murni (*pure science*). Seperti biologi, kimia, fisika, dan astronomi dengan segala cabangnya. Derivasi dari *basic Sciences* adalah *applied Sciences* atau ilmu-ilmu terapan, yaitu farmasi, kedokteran, pertanian, kedokteran gigi, optometri, dan lain-lain. (Tsuwaibah,2014: 15).

Proses dialog anantara ilmu keislaman dengan sains merupakan sebuah keharusan. Beberapa dekade yang lalu, proses dialog tersebut

memunculkan wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, Ismail Raji Al-Faruqi dan Fazlur Rahman. Kemunculan ide islamisasi ilmu tersebut tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahaan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. (Tsuwaibah 2014: 1)

Anggapan bahwa antara agama dan sains keduanya saling bertolak belakang, tiga hal yang merupakan premis awal mengenai hal tersebut: pertama, adanya perbedaan dalam menafsirkan wahyu Tuhan. Kedua, keterlibatan agama menghadapi objektivitas keilmuan. Ketiga, keterpisahaan bahasa agama dan sains. Ian G, Barbour melihat indikasi untuk penyatuan itu dengan hal-hal sebagai berikut: pertama, adanya interaksi antara pengalaman keagamaan dengan interpretasi dalam agama, dalam hal ini ia mengutip pandangan A.N. Whitehead, William James dan John Baille yang semuanya berpendapat agama tidak tertutup untuk menerima persepsi manusia tentang alam dan kejadian-kejadian alam. Kedua, adanya pengalaman konsiliasi dalam umat Kristen yang akhirnya bisa menerima kebenaran di luar gereja. Ketiga, agama dalam beberapa aspek adalah sebagai nilai-nilai ideal dan pola-pola tingkah laku manusia. Keempat adanya kemungkinan analogi dalam bahasa agama (Tsuwaibah.2014: 2-3).

Pada intinya, pendekatan sains dan agama di Barat mengasumsikan agama sebagai suatu pengetahuan subjektif dan sains sebagai suatu pengetahuan subjektif dan sains sebagai suatu pengetahuan yang objektif. Dengan pendekatan ini, terbayang sebuah posisi sekuler yang menganggap agama adalah suatu yang personal individual yang dibedakan dari sains yang bersifat kolektif sosial (Supena, 2014: 54). Pengetahuan sebagai tools agar ilmu sosial yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Sebagai disiplin ilmu yang tidak terikat oleh sistem dan nilai, maka ilmuilmu sosial bebas untuk mengembangkan dirinya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Metode ilmiah dengan menunggangii filsafat positivism bebas untuk

mengembangkan keilmuan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Dalam kondisi demikian, hakikat manusia terkadang tereduksi oleh hasil penelitian dengan dalih pengembangan keilmuan.

Tafsiran ilmiah mewakili variasi tentang sudut pandang ilmu yang digunakan dalam melihat manusia (psikoanalisis, behaviorisme dan humanisme). Manusia dalam dimensi ini dipahami berdasarkan hukum-hukum fisis dan kimiawi. Tafsiran teologis meletakkan manusia dari segi keunikan atau hubungannya dengan alam, tapi lebih melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan.

Dalam situasi yang demikian, maka dibutuhkan *tools* (alat) untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu sosial agar sesuai dengan hakikat dan tabiat manusia. Dalam pandangan filsafat maupun agama, manusia adalah makhluk yang memiliki nilai jauh di atas nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Dalam bahasa agama manusia adalah khalifatullah, dalam bahasa filsafat manusia adalah homo erectus (manusia yang berpikir). Menurut Heppner & Kiv-lighan (2008), setidaknya ada 2 fungsi sains bagi bimbingan dan konseling. Kedua fungsi tersebut adalah, pertama, sains untuk menemukan dan mempelajari tentang fakta yang perlu dikembangkan dalam aspek kehidupan. Kedua, menjaga stabilitas hubungan antara kejadian dan pengembangan teori, dalam rangka membantu profesional untuk memprediksi kemungkinan hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Science and Religion dan al-Turats wa al-tajdid merupakan kata-kata yang selalu menarik perhatian kalangan intelektual. Memasuki millennium ke-3 dan era globalisasi, kata-kata tersebut semakin mengemuka dan mendapat sorotan serta dikaji secara mendalam. Wacana persoalan epistemology ilmu agama dan ilmu umum, semakin meluasnya pemikiran perlunya transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN/STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) atau dengan wider- mandate, dan perlunya kaji ulang bidang ilmu-ilmu keislaman, hanyalah tiga contoh dari sekian banyak persoalan terkait

interplay antara science dan religion dan dialektika antara intellectual authority (*al-Quwwah al-ma'rifiyyah*), continuity (*al-turats wa al-tajdid*) dan change (*al-tajdid wa al-islah*).

Perubahan status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan cermin perubahan kerangka berpikir para pengelola lembaga IAIN menyangkut pengembangan ilmu yang ada selama ini. Hal-hal yang disadari berkaitan perubahan tidak hanya secara legal-formaladministratif, melainkan berkaitan hal mendasar yaitu perubahan bangunan ilmu yang akan dibangun dan ditradisikan melalui lembaga yang disebut Universitas. Bahkan, sebelum perubahan status tersebut dilakukan seharusnya yang paling awal ditempuh adalah melakukan kajian ulang terhadap struktur keilmuan yang selama ini dikembangkan di IAIN sekaligus mengadakan kajian intensif tentang struktur keilmuan yang baru yang akan ditawarkan melalui UIN. Perlunya perubahan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN di atas mengimplikasikan adanya perombakan cara pandang terhadap makna studi Islam yang selama ini dipahami oleh IAIN.

Dengan pemikiran tersebut, maka studi Islam yang dikembangkan di UIN nanti tidak hanya terbatas pada keilmuan yang selama ini dipahami dan dikembangkan di lingkungan IAIN secara umum, yakni *al-ulum al-naqliyah* saja, namun juga *al-ulum al-'aqliyah* yang selama ini banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan umum yang dianggap sekuler.

Pemahaman semacam ini senada dengan yang dilontarkan oleh Hossein Nasr, bahwa studi Islam tidak hanya mencakup "ilmu-ilmu keagamaan" saja, namun juga termasuk ilmu-ilmu kealaman, seperti astronomi, kimia, fisika, geografi, dan kosmologi. Ilmu yang demikian pernah dikembangkan pada periode Islam klasik dan tengah yang terbukti melahirkan masa keemasan (Golden Age). Ketika itu muncul pemikir muslim yang berparadigma non-dikotomik dalam memandang kehidupan; misalnya Ibnu Haitsam dengan ilmu optiknya, Ibnu Sina dengan kedokterannya, Ibnu Rusyd dengan filsafatnya, Ibnu Khladun dengan

sejarah dan sosiologinya, al-Jabr dengan ilmu hitungnya. Salah satu UIN yang menerapkan tentang bangunan keilmuan ini adalah UIN Walisongo Semarang.

UIN Walisongo mengembangkan bangunan pondasi keilmuan didasarkan pada suatu paradigma yang dinamakan *wahdat al-ulum (unity of sciences)*. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu- Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai al-Alim (Yang Maha Tahu).

Paradigma *unity of sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity of science* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipings koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah. Sementara *unity* yang dikembangkan UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan yang melibatkan wahyu (Alqur'an) dalam *unity of science* yang digagasnya. *Unity* yang dimaksud Neurath lebih pada upaya menggabungkan metodologi ilmu-ilmu kealaman dengan metodologi ilmu-ilmu humaniora. Bagi UIN Walisongo istilah kesatuan ilmu *unity of Sciences (Wahdat al-ulum)* memiliki makna yang khas. Istilah ini telah disepakati menjadi paradigma yang dianut institusi ini. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah, Sang Maha Benar (al- Haqq). Prinsip-prinsip paradigma *Unity of Sciences (wadat al-ulum)* adalah sbb:

1. Meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para Nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam.
2. Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.
3. Melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (*revealed sciences*), ilmu-ilmu modern (*modern sciences*) dan *local wisdom*.
4. Menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.
5. Meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktifitas keilmuan. Dalam hal pendekatan, paradigma *Unity of Sciences* menggunakan pendekatan *theo-anthropocentris* yakni sebuah cara pandang bahwa realitas ketuhanan dan kemanusiaan adalah satu kesatuan yang padu dan tidak terpisahkan.

Untuk itu, dalam berpengetahuan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Adapun strategi yang dilakukan UIN Walisongo untuk mengimplementasikan paradigma *Unity of Sciences* adalah sbb :

- a. Tauhidisasi semua cabang ilmu.
- b. Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi
- c. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman.
- d. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern.
- e. Revitalisasi *local wisdom* dalam perubahan ini, yang dilakukan tentu tidak hanya sekedar menambah fakultas baru dalam bidang di luar ilmu-ilmu keislaman tersebut, melainkan juga, dan terutama sekali, adalah upaya mencari suatu.

Salah satu implementasi yang di terapkan di Uin walisongo semarang adalah dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama

jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam. Penerapan ini menyesuaikan dengan sifat integral dan integrative dari agama dalam kehidupan manusia dengan wujud implementasi dalam mata kuliah yang diajarkan di jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam.

Paradigma *unity of science* diwujudkan melalui kurikulum dan silabi di setiap jurusan/ program studi), langkah aksinya antara lain berupa reorientasi kurikulum dan silabi. Sesuai dengan sifat integral dan integrative dari agama dalam kehidupan manusia, maka kajian keislaman semestinya tidak membuat bidang-bidang kajian yang ada menjadi pengetahuan keislaman yang terpecah-pecah. Ini tidak berarti bahwa dalam setiap jurusan mesti dipelajari satu atau dua mata kuliah dasar umum. melalui para Nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam. Memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia yang terbentuk dalam hal berikut ini (Ema Hidayanti, 2018:12)

- a. Melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (revealed sciences), ilmu-ilmu modern (modern sciences), dan local wisdom.
- b. Menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.
- c. Meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktifitas keilmuan. Dalam hal pendekatan, paradigma Unity of Sciences menggunakan pendekatan theo-anthropocentris yakni sebuah cara pandang bahwa realitas ketuhanan dan kemanusiaan adalah satu kesatuan yang padu dan tidak terpisahkan. Untuk itu, dalam berpengetahuan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Adapun strategi yang dilakukan UIN Walisongo untuk mengimplementasikan paradigma Unity of Sciences adalah sbb:
 1. Tauhidisasi semua cabang ilmu.
 2. Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi

3. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman.
4. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern.

Revitalisasi local wisdom dalam perubahan ini, yang dilakukan tentu tidak hanya sekedar menambah fakultas baru dalam bidang di luar ilmu-ilmu keislaman tersebut, melainkan juga, dan terutama sekali, adalah upaya mencari suatu epistemologi yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu serta dapat membawa ilmu-ilmu keislaman yang menjadi bidang kajian utama UIN Walisongo lebih memiliki dimensi empiris melalui persentuhan dengan ilmu-ilmu umum. Bagaimana paradigma, pendekatan dan strategi di atas diwujudkan kurikulum, dan silabi di setiap jurusan/ program studi), langkah aksinya antara lain berupa reorientasi kurikulum dan silabi. Sesuai dengan sifat integral dan integrative dari agama dalam kehidupan manusia, maka kajian keislaman semestinya tidak membuat bidangbidang kajian yang ada menjadi pengetahuan keislaman yang terpecahpecah. Ini tidak berarti bahwa dalam setiap jurusan mesti dipelajari satu atau dua mata kuliah dasar umum, melainkan revitalisasi local wisdom dalam perubahan ini, yang dilakukan tentu tidak hanya sekedar menambah fakultas baru dalam bidang di luar ilmu-ilmu keislaman tersebut, melainkan juga, dan terutama sekali, adalah upaya mencari suatu epistemologi yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu serta dapat membawa ilmu-ilmu keislaman yang menjadi bidang kajian utama UIN Walisongo lebih memiliki dimensi empiris melalui persentuhan dengan ilmu-ilmu umum. Bagaimana Paradigma, pendekatan dan strategi di atas diwujudkan kurikulum, dan silabi di setiap jurusan/ program studi), langkah aksinya antara lain berupa reorientasi kurikulum dan silabi. Sesuai dengan sifat integral dan integrative dari agama dalam kehidupan manusia, maka kajian keislaman semestinya tidak membuat bidang-bidang kajian yang ada menjadi pengetahuan keislaman yang terpecah-pecah. Ini tidak berarti bahwa dalam setiap jurusan mesti dipelajari satu atau dua mata kuliah dasar umum.

Filsafat-sains dan bimbingan penyuluhan Islam menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Dalam proses konseling pendekatan dengan eksistensial menghargai prinsip-prinsip demokrasi, menekankan proses dialogis, karena kebebasan juga merupakan sebuah pilihan. Berdasarkan prinsip ini, maka konselor bertanggung jawab terhadap sistem nilai yang dianut konseli, selama tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip moral. Konselor dituntut untuk berperilaku etis, berperilaku rasional, membangun nilai secara mendalam dan mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Sehingga komunikasi antar konseli dan klien adalah kunci dari keberhasilan konseling (Adiputra dan Sputra :2015).

Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian Bimbingan penyuluhan, hanya saja Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh H. M. Arifin yang dikutip pada buku karangan Imam Sayuti Farid yang berjudul “Pokokpokok Bahasan Tentang Penyuluhan Agama” menyatakan bahwa Bimbingan dan penyuluhan agama adalah “ segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya. (Imam, 2007:25)

Kaum eksistensialis berpendapat bahwa dalam memahami eksistensi manusia bisa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman pribadi. Pengalaman merupakan guru yang terbaik bagi individu. Oleh karena itu dalam proses konseling, konselor membantu klien memilih pengalaman pribadi mana yang mampu mempengaruhi mereka untuk berhubungan dengan emosi-emosi selama proses terapi (Widayat Mintarsih,2013:298) Menurut Rasyidan, yang dikutip oleh Imam Sayuti dalam bukunya yang berjudul “pokok-pokok bahasan tentang Bimbingan dan Penyuluhan

Agama Sebagai Teknik Adalah” adalah: “Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat”. Adapun menurut Thohari Musnamar dalam buku “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam” dijelaskan bahwa Bimbingan Islami adalah: Proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Tohari, 1992:5)

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat di garis bawahi bahwa dalam suatu bimbingan penyuluhan Islam, tercakup beberapa unsur, yaitu:

1. Hendaknya ada proses kegiatan (usaha) yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sadar, di dalam memberikan bantuan terhadap orang lain.
2. Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok, agar ia mampu memfungsikan nilai agama pada dirinya, melalui kesadaran atau potensi dirinya.
3. Bantuan yang diberikan tidak hanya bagi mereka yang bermasalah, tetapi mereka juga yang tidak bermasalah, dengan tujuan agar masalah yang menghinggapi seseorang tidak menjalar kepada orang lain.
4. Bimbingan penyuluhan agama diberikan lebih jauh bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat, yang mampu mengamalkan ajaran agama secara benar dan istiqomah. Sehingga terciptanya masyarakat yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama, dan situasi timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia. (Imam, 1997:12). Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi, terlepas dari masalahnya sehinggamenapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan konseling Islam adalah terdapat dalam QS Al-Isra: 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan AlQur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian”* (QS: Al-Isra: 82)

Sebagai disiplin ilmu yang tidak terikat oleh sistem dan nilai, maka ilmu-ilmu sosial bebas untuk mengembangkan dirinya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Begitu juga dengan materi Bimbingan Konseling Islam. Sains memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi profesi konseling (Hepner et.all, 2008). Kontribusi ilmu sosial dalam pengembangan dan peningkatan mutu bimbingan dan konseling pun sudah diakui.

Sebagai calon konselor penulis berkeinginan untuk menghasilkan suatu proses bimbinga yang berproses secara sistematis, yang memberikan kebebasan kepda klien dan membuat manusia sebagai khalifatullah.

Dengan kompetensi yang dimiliki mahasiswa dan digunakan dalam proses perkuliahan dengan tujuan pembelajaran dan penelahaan implementasi. Dengan adanya peneraoan nilai-nilai Unity Of Science dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan mahasiswa dan dosen dapat mengaitkan antara paradigma Unity Of Science UIN Walisongo Semarang kedalam materi pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik memilih matakuliah Bimbingan dan Konseliung Agama (Islam) karena matakuliah tersebut selaras denga prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Falkutas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini sendiri dari segi akademik matakuliah Bimbungan dan Konseling Agama Islam memiliki sumber primer sebagai objek kajian penelitian dengan tersediannya buku karya dosen dan adanya RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang di jadikan sebagai bahan atau penelitian, serta materi yang ditawarkan dalam mata kuliah ini banyak berkaitan dengan problematika masyarakat, nilai sosial, keagamaan, dan lain-lain. Penerapan *Unity Of Science* sendiri juga sangat penting dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Islam, terlebih *Unity Of Science* adalah paradigma yang telah di tetapkan oleh UIN Walisongo Semarang dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis akan membahas hal tersebut dengan penelitian yang berjudul “PENERAPAN *UNITY OF SCIENCE* PADA RUMPUN KEILMUAN BIMBINGAN KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM DI FALKUTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *unity of scince* dalam mata kuliah bimbingan konseling di jurusan bimbingan penyuluhan islam falkutas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap objek dilakukan agar tidak sia-sia dan memiliki tujuan yang jelas, yang terperinci pada poin-poin berikut ini:

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan *unity of science* dalam mata kuliah bimbingan konseling.
2. Mendeskripsikan *unity of science* yang ada dalam mata kuliah bimbingan konseling di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih bagi keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang ada di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, aktivitas aktivitas akademi. Hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan salah satu sumber informasi dan gambaran tentang Penerapan *Unity Of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tsuwaibah, dengan judul Epistemologi *Unity Of Science* Ibnu Sina (kajian Integrasi Keilmuan Ibnu Sina dalam Kitab *Asy-Syifa* Juz 1 dan Relevansinya dengan *Unity Of Science* IAIN Walisongo), yang disusun dan dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo Tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang Implementasi struktur epistemologi keilmuan Ibnu Sina antara metafisika (teologi), kefilsafatan (logika) dan Science, serta relevansinya konsep tersebut dengan *Unity Of Science* IAIN Walisongo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Supena yang berjudul “Paradigma *Unity Of Science* IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu” disusun dan dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang paradigma *Unity of Science* dalam pandangan ilmu filsafat, mendeskripsikan tentang pendekatan antara sains dan agama yang mengasumsikan agama sebagai suatu pengetahuan subjektif dan sains sebagai suatu pengetahuan subjektif dan sains sebagai suatu pengetahuan yang objektif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ardani Aulia Fahmi, dengan judul “Paradigma *Unity Of Science* dalam perspektif Richard Rorty” pada Tahun 2019. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konsep *Unity Of Science* UIN Walisongo dalam ironi pengetahuan serta implementasi *Unity Of Science* UIN Walisongo dalam ruang publik dan ruang privat. Dengan tujuan untuk mengetahui pandangan Richard Rorty terhadap konsep kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo melalui teori ironi, kemudian juga untuk mengetahui implementasi yang ditawarkan Richard Rorty terhadap paradigma kesatuan ilmu pengetahuan UIN Walisongo. UIN Walisongo telah melakukan perubahan dengan mengganti sistem lama dengan menggabungkan antara ilmu agama dan sains, pembangunan dan perubahan akan terus maju yang dilakukan UIN Walisongo inilah yang disebut dengan ironi pengetahuan, dimana sikap perubahan ke arah yang lebih maju guna mencetak para alumni muslim yang saintis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi susanti putri (2011) skripsi berjudul : “pengembangan modul berorientasi *Unity Of Science* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* pada materi termokimia. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah ada disini dan hal yang menarik dari penelitian yang akan dikaji peneliti. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang paradigma, dan epistemologi *Unity Of Science* UIN Walisongo, sedangkan perbedaannya disini adalah peneliti

memfokuskan pada nilai-nilai *Unity Of Science* dalam matakuliah bimbingan konseling keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), library research yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum (Suhartini, dkk, 1998: 10).

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan informasi yang berkaitan dengan objek masalah penelitian. Sumber data primer merupakan data autentik atau data-data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan, disebut juga data asli (Surahmad, 1975: 156).

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah tulisan atau karya yang menyediakan bahan utama yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini sebagai sumber data primernya yang pertama adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Makalah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai hasil karya dalam mengikuti proses perkuliahan Bimbingan Konseling Islam, buku referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan perkuliahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu berupa dokumen laporan-laporan, jurnal penelitian, buku, artikel, serta file-file bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian ini (Sugiyono, 2012: 62) data ini disebut juga sebagai data pendukung atau pelengkap. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah semua

sumber data yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan, baik berupa paper (tulisan-tulisan) maupun person (orang) (Sytrino, 1993: 11).

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013 :224). Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data (instrumen penelitian) utama, karena peneliti lah yang akan memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti sebagai alat yang utama dilengkapi dengan instrumen tambahan yakni buku catatan dan alat wawancara (Mantra, 2004:7)

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (library research), maka peneliti menggunakan studi kepustakaan, yakni mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidang yang sesuai dengan topik penelitian ini. Materi atau bahannya masih dari hasil refleksi filosofis, maka dalam bahan itu dicari garis besar, struktur-struktur fundamental dan prinsip-prinsip dasarnya sedapat mungkin dilakukan secara mendetail dan bahan yang kurang relevan tidak digunakan. Dan selanjutnya membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis (Bakker, dkk. 1994:104-125)

2. Definisi konseptual

- a. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide dari gagasan *Unity Of Science* UIN Walisongo Semarang
- b. *Unity Of Science* dalam penelitian ini merupakan gagasan paradigma yang dikembangkan oleh kampus UIN WALISONGO SEMARANG

yang merupakan strategi baru guna meningkatkan sumber daya manusianya.

- c. Bimbingan Konseling adalah mata kuliah dari prodi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semarang, dimana dalam penerapan ilmunya yakni dengan memfokuskan pada permasalahan di dalam Konseling tersebut.
- d. Mata kuliah bimbingan dan konseling yang ada pada di jurusan bimbingan penyuluhan islam terintegrasi dalam rumpun-rumpun keilmuan yang meliputi spritualisasi, humanisasi dan local wisdom
- e. Mata kuliah bimbingan dan konseling yang mengacu pada strategi spritualisasi adalah Media bimbingan dan konseling, teori dan pendekatan bimbingan konseling, konseling krisis. Humanisasi adalah konseling populasi khusus, konseling individu, etika profesi konseling, pemahaman tingkah laku, sedangkan local wisdom adalah konseling lintas budaya, konseling populasi khusus, pemahaman tingkah laku.

3. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data yang dimaksud untuk mendapatkan kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu reduksi data display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2004: 330).

4. Teknik analisis data

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2015;334) teknik analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang telah

diperoleh, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang telah diperoleh dari perpustakaan maka akan di analisis dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode kualitatif, Boghan dan Taylor (1975: 534) mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati.
- b. Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai produser pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pada jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif juga menggunakan teknik analisis data kualitatif juga, tepatnya menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu proses analisis data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistic atau pengukuran (Margono, 2000: 39) atau dapat diartikan sebagai suatu bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada. (Bakker, 1990:54) dengan menggunakan kedua metode penulis mengetahui dan memahami Penerapan *Unity Of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pembahasan dan penyusunan skripsi ini, penulis membagi 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab I menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang menjelaskan mengapa penelitian ini

penting dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian kemudian tinjauan pustaka yang akan menjelaskan penelitian terlebih dahulu terkait kajian yang pernah dilakukan yang menjadi acuan dalam penelitian dan sistematika penulisan. Metodologi penelitian berisi tentang jenis dan metode penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan skripsi dan rencana penelitian.

Bab II Penerapan *Unity Of Science* UIN Walisongo berisi tentang pertama bagaimana sistem penerapan *Unity Of Science* di UIN Walisongo yang kedua epistemologi *Unity Of Science* yang ketiga tujuan *Unity Of Science*.

Bab III Bimbingan dan Konseling di Fakultas dan Komunikasi yang berisi mengenai data penelitian tentang materi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Bab IV Analisis: menjelaskan penerapan *Unity Of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling merupakan hasil analisis dari penelitian pada bab 3 yang menggunakan landasan teori pada bab 2. Pokok bahasan pada bab ini mengenai analisis penerapan *Unity Of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling.

Bab V Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan sebagai gambaran bagi pembaca secara menyeluruh dari setiap bab pada skripsi ini dan diakhiri dengan penutup sebagai pembahasan akhir dari skripsi ini.

BAB II
KERANGKA TEORITIS *UNITY OF SCIENCE* DAN MATA KULIAH
BIMBINGAN KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN
ISLAM

A. *Unity Of Science* (UOS)

1. Pengertian *Unity Of Science*

Unity Of Sciences atau dinamakan *wahdat al ulum* merupakan sebuah paradigma yang menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajiannya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai al-Alim (Yang Maha Tahu) (Fanani, 2015:18). Paradigma *Unity Of Sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedia, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistik, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity Of Sciences* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipings koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah (Fanani, 2015: 20). Paradigma *Unity Of Sciences* merupakan paradigma yang dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang. *Unity* yang dikembangkan UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. Paradigma *Unity Of Sciences* yang di kembangkan UIN Walisongo menghasilkan lima gugus ilmu. Kelima gugus ilmu itu adalah (Supena, 2014)

- a. Ilmu agama dan humaniora (religion and humanity Sciences), yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah bahasa, dan filsafat.

- b. Ilmu-ilmu sosial (social Sciences), yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi.
- c. Ilmu-ilmu kealaman (natural Sciences), yaitu saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi.
- d. Ilmu matematika dan sains komputer (mathematics and computing Sciences), yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistic.
- e. Ilmu-ilmu profesi dan terapan (professions and applied Sciences) yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan (Wijaya, 2021). Dalam dunia pendidikan, *Unity Of Science* perlu diterapkan melalui kurikulum dalam mata kuliah/mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. (Ema Hidayanti, 2018:14)

2. Prinsip-Prinsip *Unity Of Sciences*

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berfikir merupakan obor semen peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer hari ini. Berbagai masalah memasuki benak pemikiran manusia dalam menghadapi kenyataan hidup sehari-sehari dan beragam pemikiran telah dihasilkan sebagai bagian dari sejarah kebudayaannya.

Meskipun kelihatannya tampak banyak dan beraneka ragamnya pemikiran itu namun pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok yakni: apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita 1(satu) Sedangkan ilmu merupakan salah satu

dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata berbahasa perancis “mengerti berarti memaafkan segalanya” maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu, bukan saja akan mengikat apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuka mata kita terhadap berbagai kekurangannya. Ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran karena demi mencapai kebenaranlah ilmu pengetahuan itu eksis. Kebenaran adalah kesesuaian pengetahuan dengan objek. Suatu obyek yang diketahui senantiasa memiliki begitu banyak hal atau aspek yang akan diungkap secara serentak. Kenyataannya, manusia hanya mengetahui beberapa aspek dari objek yang dilihat, sedangkan yang lain tetap tersembunyi baginya (Adinugraha, et al, 2018).

Dengan demikian jelas bahwa amat sulit untuk mencapai kebenaran yang lengkap dari objek tertentu, apalagi mencapai seluruh kebenaran dari segala sesuatu yang dapat dijadikan objek pengetahuan. Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan diharapkan tercipta atmosfer akademik yang holistik dan tidak parsial. Sehingga sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak mengakibatkan terbentuknya wawasan miotik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas yang bersifat imanen yang segala sesuatunya hanya dilihat pada makna pragmatismenya. Selain itu kependidikan Islam mengalami problematika yang cukup pelik, yaitu ketika kemajuan teknologi informasi yang pada titik tertentu membawa efek negatif secara moral kepada pembentukan kepribadian Muslim. Kegelisahan teologis yang berkembang menjadi kegelisahan akademis pada proyeksi pembelajaran keimanan, akhirnya membuat munculnya satu teori tentang pentingnya mengintegrasikan aspek-aspek keimanan kepada Tuhan dalam proses di ruang kelas. Paradigma ini sebagai respons atas ketidakmampuan dunia pendidikan untuk menanggulangi efek-efek negatif dari dikotomi sains dan agama, modernitas dan kemajuan

teknologi informasi. Secara filosofis paradigma ini juga merupakan jawaban atas gagalnya narasi-narasi besar filsafat untuk memecahkan problematika kemanusiaan seperti demoralisasi yang merupakan akibat langsung dari modernitas.

Adapun prinsip-prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang harus memenuhi tiga syarat:

1. Ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya.
2. Ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam.
3. Ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal.

Alumni yang dilahirkan UIN Walisongo memiliki lima karakter yang disebut dengan PANCA KAMIL yang bisa diringkas menjadi Titah Si Oma dengan kepanjangan: berbudi pekerti luhur, berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan, berprestasi akademik, berkarir professional, berhikmah pada masyarakat. Guna memastikan alumni memiliki karakter-karakter diatas maka terdapat mata kuliah wajib universitas, mata kuliah ke fakultasan dan mata kuliah keprodi. Susunan mata kuliah disusun dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, selain mata kuliah wajib universitas, terdapat pula mata kuliah wajib fakultas (Adinugraha, et al, 2018).

UIN Walisongo menawarkan sebuah paradigma baru yang benihbenihnya sudah muncul dalam diskursus keilmuan di UIN lain di Indonesia yang lebih populer dengan sebutan paradigma integrasi keilmuan Islam. Bila ditelusuri ke belakang paradigma ini mengacu pada hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekah tahun 1976. Mengingat memiliki kekhasan tersendiri, paradigma UIN Walisongo diberi nama paradigma kesatuan ilmu pengetahuan Wahdat al-Ulum (*Unity Of Sciences*).

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan berangkat dari kesadaran yang muncul di UIN Walisongo terdapat tiga krisis dalam dunia keilmuan modern, yakni krisis pada ilmu naqliyah, aqliyah dan local wisdom.

1. Krisis yang pertama pemahaman terhadap agama yang tidak membuming.

2. Yang kedua munculnya bahasa sains modern yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan telah berdampak pada kerusakan lingkungan dan membahayakan kehidupan manusia.
3. Krisis yang ketiga tergerusnya jati diri manusia akibat tuntutan globalisasi sehingga manusia kehilangan hakikatnya.

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan bertekad untuk menangani tiga krisis tersebut dengan humanisasi ilmu-ilmu naqliyah diimbangi dengan spiritualisasi ilmu-ilmu aqliyah, begitu juga dengan revitalisasi local wisdom. Karena tiga krisis tersebut benar-benar mendesak untuk segera ditangani guna mewujudkan peradaban yang lebih baik.

Dalam paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini menggunakan pendekatan teoantroposentris ada pandangan Islam tentang ilmu itu sendiri, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Pertama dimensi ontologis adalah keseluruhan realitas baik yang metafisik maupun yang fisik, baik teks Qur'aniyah maupun teks Kauniyah. Kedua dimensi epistemologis yang mengakui ada dua sumber ilmu, yakni dari Tuhan dan dari manusia sekaligus baik melalui potensi indra, akal maupun intuisinya. Terakhir yang ketiga dimensi aksiologis yang memiliki dua orientasi nilai, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan sekaligus.

Dengan demikian pengembangan ilmu secara aksiologis menolak pandangan yang dikotomis antara orientasi pada nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan semata, lebih-lebih pandangan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai. Berdasarkan penjelasan singkat di atas, maka prinsip-prinsip paradigma Wahdatul-Ulum (Unity Of Sciences) adalah sebagai berikut:

a. Integrasi

Prinsip ini meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam.

b. Kolaborasi

Prinsip ini memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

c. Dialektika

Prinsip ini meniscayakan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (revealed Sciences), ilmu pengetahuan modern (modern Sciences), dan kearifan lokal (local wisdom).

d. Prospektif

Prinsip ini meyakini bahwa wahdatul ulum akan menghasilkan ilmu-ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.

e. Pluralistik

Prinsip ini meyakini adanya pluralitas realitas dan metode dalam semua aktivitas keilmuan. Menurut Ilyas Supena, jika dikaji lebih lanjut secara substantif, paradigma Unity Of Science ini mengandung gagasan untuk mendialogkan antara ilmu-ilmu rasional atau acquired knowledge dan religious Sciences atau revealed knowledge dalam sebuah sistem yang padu dan harmonis.

Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk disimak pemaparan Ian G. Barbour mengenai pola hubungan antara agama dan ilmu. Dalam buku *religion and Science: Historical and Contemporary Issue* dan ditegaskan kembali dalam bukunya yang lain *When Science Meets Religion* Ian G

Barbour menjelaskan empat pola hubungan antara agama dan ilmu, yaitu Konflik (bertentangan), independensi (masing-masing berdiri sendirisendiri), Dialog (berkomunikasi) atau Integrasi (menyatu dan bersinergi). Dalam konteks pemikiran Barbour, dialog-integratif ini sesungguhnya yang ingin dikedepankan oleh Unity Of Sciences.

3. Tujuan *Unity Of Science*

Dalam konteks modern, sains dikembangkan lebih banyak untuk kepentingan praktis, yakni untuk menjawab misteri semesta yang akan dimanfaatkan untuk memprediksi dan memaksimalkan manfaatnya. Maka yang

menonjol adalah tujuan praktisnya. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kepentingan merancang dan melakukan kontrol untuk memaksimalkan manfaat tidak lepas dari perumusan temuan yang dibangun dari penelitian ilmiah sehingga tujuan praktis itu didasarkan pada tujuan epistemik. Sebaliknya, persoalan yang dipilih untuk diteliti ditetapkan oleh tujuan praktis. Dengan demikian, ada interaksi dan hubungan saling membutuhkan antara tujuan praktis dan tujuan epistemik. Tidak jarang suatu penelitian dilakukan hanya untuk memecahkan persoalan yang menarik minat seorang saintis tanpa membayangkan manfaat praktisnya (Ernadila et al., 2021).

Gagasan Islamisasi sains ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa peradaban modern dewasa ini sedang berada dalam kondisi krisis. Pembicaraan tentang peradaban modern tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang sains modern, karena sains modern yang merupakan tiang penyangga utamanya. Dengan demikian, sains modern pun dalam kondisi krisis, terutama terkait dengan landasan epistemologisnya, karena sains itu sendiri tidak lain adalah perwujudan eksternal dari suatu epistemologi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika menyatakan bahwa munculnya berbagai macam bencana akibat kesalahan-kesalahan epistemologi Barat. Dengan Islamisasi Sains ada asumsi bahwa terdapat perbedaan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan yang Islami. Perbedaan ini terutama berkenaan dengan landasan filosofisnya.

Ilmu pengetahuan modern yang positivistik tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis”. Ia bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafisik, melainkan lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata.

Pada masa renaissance Eropa itu (abad 15- 16), ilmuwan semakin mendapatkan tempat dihati masyarakat dan agamawan (kristen) semakin mengalami kebangkrutan kharisma. Mengapa? Karena ilmuwan memenuhi kodrat rasa ingin tahu manusia sementara kalangan gereja mengekangnya sepanjang abad pertengahan (abad ke 4 sampai ke 14 M) dengan dalih

ketundukan yang total pada otoritas gereja. Itulah awal mula sekularisasi antara ilmu dan agama. Sekularisasi sesungguhnya sangat dilatari perseteruan yang berabad-abad selama abad pertengahan itu antara para ilmuwan di satu sisi dengan para agamawan kristen di sisi yang lain. sekularisasi yang demikian itu tidak dikenal dalam Islam karena Islam sejak awal tidak pernah membasmi naluri berilmu manusia. Islam memupuk semangat berilmu. Dengan kata lain, Islam menyatukan antara ilmu dan iman. Di dalam konsep Islam manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan diri dari mencari ilmu yang tidak bermanfaat. Ukuran kemanfaatan terletak sejauh mana suatu ilmu mendekatkan diri kepada kebenaran Allah dan sejauh mana ia tidak bersifat merusak kehidupan manusia itu sendiri secara luas. Dari aspek terjadinya sains itu berawal dari adanya masalah, bahwa manusia pada hakikatnya selalu ingin tahu dan selalu bertanya karena selalu berhadapan dengan masalah dari yang sederhana sampai yang rumit. Cara menghadapi masalah manusia berbeda-beda satu sama lain. ada yang memusatkan perhatiannya, kemudian tenggelam dalam renungan. Selama ini manusia telah menempuh berbagai cara seperti pergi bertanya kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kewibawaan, pergi bersemadi, bertapa, di tempat yang dianggap menyimpan dokumentasi dan seterusnya. Tetapi sains dalam menghadapi masalah adalah dengan cara dan prosedur yang khas, yaitu dimulai dengan mempersoalkan metode. Metode bukanlah semata-mata cara, tetapi cara yang diuji berkali-kali sehingga hasilnya diyakini paling tepat dan hasil yang diperoleh diyakini secara optimal. Kini sains memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah secara bertahap.

Secara umum, pengembangan sains bercita-cita untuk memperbaiki kualitas kehidupan umat manusia dengan kemampuan memprediksi dan mengontrol secara lebih akurat. Tujuan ini dapat dilihat dari optimisme atas sains modern yang tercermin dalam karya monumental Marquis de Condorcet di penghujung abad ke -18 yang dianggap sebagai manifesto “janji-janji pencerahan perancis”, sketsa mengenai suatu lukisan historis tentang kemajuan

pikiran manusia. Dikatakan bahwa kemajuan yang akan diperoleh dari kemajuan sains bukan sekedar pertumbuhan ekonomi dan pembangunan material, namun terutama adalah terwujudnya tujuan sejarah, yaitu kesempurnaan tak terbatas kehidupan manusia yang juga bersifat etis. Sains diyakini dapat menghancurkan ketimpangan kultural, politis dan ekonomis, menyempurnakan kemampuan manusia, mewujudkan kebahagiaan pribadi kesejahteraan umum, menyingkirkan diskriminasi seksual dan rasial, bahkan menghapus perang di muka bumi. Dewasa ini, nampak bahwa ilmu pengetahuan yang bercorak empiristik dengan metode kuantitatif cenderung menduduki “peran utama”. Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran ala positivisme August Comte yang mengajukan tiga tahapan pembebasan ilmu pengetahuan.

Pertama, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan teologi yang bersifat mistis. Kedua, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan metafisik yang bersifat abstrak. Ketiga, ilmu pengetahuan menemukan otonominya dalam lingkungan positivistik. Pada gilirannya berkembang metode ilmiah yang membatasi pada objek yang dihasilkan observasi empirik. Kebenaran hanya dapat dipahami dalam batas perhitungan kuantitatif dan matematik. Dalam pandangan agama Islam, hubungan antara sains dan agama bukanlah suatu masalah yang besar.

Alasannya, sains hanyalah sebagian dari ilmu atau ‘ilm, yang berasal dari kata dasar ‘alama yang berarti mengetahui. Jadi, secara intrinsic tidak ada pertentangan antara sains dan Islam. Agama lahir sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan manusia. Agama lahir tidak dengan rasio, riset dan uji coba belaka melainkan lahir dari proses penciptan zat yang berada di luar jangkauan akal manusia dan penelitian terhadap objek-objek tertentu. agama menjadi titik akhir dari suatu perjalanan jauh manusia dalam mencari kepuasan hidup yang tidak bisa didapatkan dalam filsafat dan sains. Langdon Gilkey mencoba melakukan pemetaan secara lebih spesifik mengenai perbedaan antara sains dan agama sebagai berikut: (1) sains mencoba menjelaskan data yang

bersifat objek, publik, dan dapat diulang. Agama berurusan dengan eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman kehidupan dakhil, seperti rasa bersalah, kecemasan, ketidakberartian pada satu sisi, pemaafan, kepercayaan, dan keseluruhan pada sisi lain; (2) sains mengajukan pertanyaan “bagaimana” yang obyektif. Agama mengajukan pertanyaan “mengapa” tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir; (3) basis otoritas dalam sains adalah koherensi logis dan kesesuaian eksperimental. Otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang terpilih yang memperoleh pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini melalui pengalaman personal; (4) sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental. Agama harus menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden. Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu: Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Ilmu Falsafah. Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamatan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk dalam lingkup Ilmu Filsafat adalah ilmu-ilmu umum, seperti: metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, dan kesenian. Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim di atas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam islam sangat luas, meliputi urusan duniawi dan ukhrawi. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat. Sedangkan menurut Al-Attas tujuan dasar ilmu dalam Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai “insan yang sempurna”,

yakni untuk mengasuh, memupuk, menjelmakan kebaikan yang bermaksud keadilan dalam diri insan sebagai insan itu sendiri.

Manusia sempurna yang ingin dicetak melalui penuntutan ilmu adalah manusia yang bisa mewujudkan kebaikan untuk dirinya sebagai manusia, bukan hanya dalam kehidupan sekuler duniawi dan kehidupan sosial, tapi juga dalam memosisikan dirinya secara adil dalam tataran realitas secara utuh di dunia dan akhirat. Dalam bahasa yang lain, yang ditonjolkan adalah “diri aqliyahnya” sebagai manusia yang memiliki qalb, bukan “diri hayawaniyah” sebagai jasad dengan sifat, nilai dan kedudukan jasmaniyahnya dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu manusia menuntut ilmu, dalam pengertian pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, bukan sekedar pengetahuan. Pengetahuan yang sesuai dengan apa adanya adalah pengetahuan yang didasarkan pada “makna” yang sesuai dengan realitas objektif. Oleh sebab sains tidak mampu mencapai sifat komprehensif ketika membatasi diri dalam ranah material semata. Sains harus melibatkan pengetahuan yang bersumber dari agama dan Tuhan sebagai wujud dari sifat transendensi. Akan tetapi sains cenderung mengindahkan entitas tersebut karena melihat iman sebagai pengetahuan yang tidak bisa diurai dengan prinsip-prinsip (metodologi) sains. Bahaya yang disorot Al-Attas dari kekeliruan sains modern yang memuat pandangan dunia Barat adalah ketidakmampuan umat Islam menemukan al haq sebagai tujuan utama hidup melalui pencarian ilmu pengetahuan.

Pandangan dunia dalam sains modern dapat merancukan pandangan dunia Islam sehingga menyesatkan Agama umat Islam dari al-haq yang harus menjadi orientasi kehidupan umat Islam. Ismail Raji al-Faruqi berpandangan, Islamisasi ilmu menekankan perombakan total atas keilmuan Barat karena dianggap egosentris. Langkah besar al-Faruqi dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi menitikberatkan pada tauhid dan mengikis ego sentris ala Barat. Untuk melakukan Islamisasi ilmu itu,

menurut al-Faruqi, diperlukan tiga sumbu tauhid (kesatuan). Pertama, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan sumbu yang pertama ini, tak ada lagi pernyataan bahwa beberapa ilmu bersifat aqli (rasional) dan ilmu lainnya bersifat naqli (tidak rasional). Kedua, yakni kesatuan hidup.

Di sini berarti, semua disiplin ilmu harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin syarat nilai sedangkan disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral. Ketiga, kesatuan sejarah. Ini artinya segala disiplin ilmu akan menerima sifat yang umatis dan kemasyarakatan dari seluruh aktifitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah. Kemudian mengenai tujuan *Unity Of Sciences* yang digagas oleh UIN Walisongo, memandang adanya fenomena krisis alam dan kemanusiaan mendorong berbagai pihak untuk kembali menyatukan ilmu dan etika. Bagi umat Islam, inilah saatnya menyatukan kembali antara ilmu dan wahyu (agama atau ajaran moral) sebagaimana dilakukan para ilmuwan masa lalu seperti Ibnu Sina (980-1037 M) dan al-Farabi (874-950 M). Ilmu yang dikembangkan Barat disusun berdasarkan pengalaman masyarakat barat yang tidak mengenal wahyu walaupun dalam bentuknya yang paling minim yakni ajaran moral (etika). Oleh karena itu, ilmu-ilmu barat bercirikan pemisahan tegas antara sains dan wahyu; antara sains dan agama; antara sains dan moral. Sains sekuler macam ini sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Padahal, manusia terdiri dari jiwa dan badan. Pemisahan hanya akan menjadikan manusia bukan manusia lagi.

Yang berbahaya dari ilmu pengetahuan barat itu sesungguhnya bukan ilmu alamnya tapi ilmu humanioranya. Mengapa? Karena ilmu humaniora membentuk pandangan hidup manusia baik tentang diri, orang lain, alam, bahkan pada Tuhan dan wahyu. Karena ilmu humaniora Barat berbasis worldview Barat pada akhirnya terbukti mengantarkan manusia dalam bahaya

kemanusiaan, yakni manusia yang tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Bila manusia tidak mampu mengenali dirinya mana mungkin ia bisa mengenali orang lain, alam, wahyu, bahkan Tuhan? Mustahi!. Tak hanya ilmu humanioranya, ilmu alam (natural *Sciences*) Barat juga terbukti membahayakan manusia. Ilmu alam Barat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam dengan keserakahan yang tanpa batas. Jika ini dibiarkan, maka sains yang mestinya membantu kehidupan justru akan membahayakan kehidupan. Untuk itu, sains harus kembali diberi landasan wahyu, karena wahyu dipandang lebih tinggi dari ilmu pengetahuan. Wahyu dalam bentuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul adalah ditujukan kepada umat manusia sesuai dengan konteks risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasulnya. Dikatakan, bahwa meskipun manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya, namun disadari juga bahwa di dalam penciptaan yang sempurna tersebut terdapat kelemahan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Apa yang diperolehnya melalui proses atau aktivitas keilmuan belum mampu mencapai kebenaran yang haqiqi, berbagai teori yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan terutama dari kajian ilmu sosial tidak dapat dijadikan pegangan untuk mengatasi persoalan hidup. Oleh sebab itu itulah, maka sebenarnya manusia itu memerlukan wahyu terutama dalam bentuk kitab suci semisal Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani proses kehidupan yang diyakini berdimensi dunia dan juga akhirat.

Dijelaskan bahwa akal dapat mengenal Tuhan dengan bukti-bukti wujud-Nya. Tetapi wahyu merupakan sumber ilmu yang paling terang dalam berma'rifah. Wahyu sumber informasi yang lebih utuh dan tepat. Jika akal masih lemah memperdebatkan kemungkinan terjadinya kehancuran alam raya ini, maka wahyu memberikan informasi dengan jelas dan tuntas tentang kepastian akan terjadinya. Akal tidak dapat membuat penjabaran yang konkrit tentang peristiwa selanjutnya setelah kiamat itu. Maka wahyu lah yang menjabarkannya, sejak alam barzakh sampai kepada mahsyar, hisab, surga dan neraka secara terperinci. Sementara ilmu pengetahuan keislaman dalam

wujudnya yang sekarang (bukan yang akan dikembangkan UIN) hanya membuka-buka buku panduan pemilik. Akibatnya bisa ditebak. Mereka yang langsung mempelajari barang akan jauh lebih cepat menguasai seluk beluk barang elektronik itu daripada yang membuka-buka hingga lecek buku panduan pemilik.

4. Strategi Pengembangan *Unity Of Science*

Pengembangan *Unity Of Sciences* merupakan pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat indikator untuk mengembangkan *Unity Of Science* dalam kurikulum adalah (Supena, 2014):

a. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman.

Humanisasi yang dimaksud adalah mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

b. Spiritualisasi ilmu pengetahuan.

Spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (Ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta, bukan penistaan/perusakan keduanya. Spiritualitas ilmu-ilmu meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui nabi, eksplorasi akal, dan eksplorasi alam.

c. Revitalisasi *local wisdom*.

Revitalisasi *local wisdom* adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia

pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. Strategi pengembangan *Unity Of Sciences*, dapat diartikan bahwa pembelajaran *Unity Of Sciences* adalah pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

5. *Unity Of Science* di UIN Walisongo Semarang

IAIN Walisongo berubah menjadi UIN secara resmi sejak 6 April 2015. Meskipun tergolong baru dibandingkan dengan lainnya, UIN Walisongo memiliki komitmen tinggi melakukan gerakan *unity of science* sebagaimana UIN lainnya. Upaya tersebut dilakukan dengan membangun paradigma keilmuan yang dibangun dan dikembangkan di UIN Walisongo. Hal ini merupakan karakter dan ciri khas yang ada pada UIN Walisongo sebagai pembeda dengan UIN lainnya. Jika UIN Sunan Kalijaga mengembangkan paradigmanya melalui Integrasi-Interkoneksi Ilmu, dengan simbol jaring laba-laba Amin Abdullah, maka UIN Walisongo memiliki bangunan paradigmanya tersendiri.

Berbeda pula dengan UIN Malik Ibrahim yang membuat simbol pohon ilmu untuk mengembangkan keilmuan disana. UIN Walisongo memilih *Unity Of Sciences* (UoS) sebagai bangunan paradigmanya. *Unity Of Sciences* yang menjadi dasar paradigmanya tersebut, kemudian menetapkan visi UIN Walisongo adalah “Menjadi Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban.” Berdasarkan visi ini, bangunan integrasi ilmu yang dikembangkan UIN Walisongo berdasarkan pada paradigmanya wahdah al-ulum (*Unity Of Sciences*). Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan dekat pada Allah sebagai al-Alim (Yang Maha Tahu).

Paradigma *wahdah al-ulum (Unity Of Sciences)* telah dipraktekkan para ilmuwan muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Kindi, dan al-Farabi. Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang lebih menekankan logis-kontemplatif-non-eksperimental namun disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam.¹⁹ Kedua corak ilmu pengetahuan itu diikat dalam satu kesatuan oleh wahyu. Mereka mempelajari semua ilmu dan kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya. Mendialogkan semua ilmu membuat seorang ilmuwan semakin kaya wawasan. Itulah makanya, para ilmuwan muslim klasik itu sesungguhnya seorang ulama yang dokter, ulama yang filosof, dan ulama yang ahli matematika. Dengan kata lain, paradigma *Unity Of Sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya.

Unity Of Sciences tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipings koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah. *Unity* yang dikembangkan UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan.

Upaya mengimplementasikan *unity of sciences*, UIN Walisongo menerapkan tiga model strategi: humanisasi ilmu – ilmu keislaman, spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan Revitalisasi local wisdom. Namun menurut hemat penulis, substansi yang berhubungan dengan upaya menghilangkan dikotomi keilmuan hanyalah strategi Humanisasi ilmu keislaman, spiritualitas modern. Dan strategi ini berhubungan secara langsung dengan strategi dekonstruksi epistemologi keilmuan Islam yang selama ini berlangsung agar tidak dilepaskan dari karakter ontologis atau *Islamic worldview* sekaligus diarahkan untuk kemaslahatan manusia universal (aksiologis) dengan jangkauan waktu eskatologis dunia akhirat (sa'adah fi al-addarain). Keterkaitan

aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis inilah yang menjadi ciri khas *Unity Of Sciences*-nya UIN Walisongo.

Tiga Strategi pengembangan tersebut adalah Pertama, humanisasi yaitu merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Kedua, spiritualisasi yaitu memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas atau keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan penistaan atau perusakan keduanya. Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun eksplorasi alam. Ketiga, revitalisasi local wisdom adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi revitalisasi local wisdom terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. Untuk mempermudah pemahaman, UIN Walisongo menyimbolkan paradigma wahdatul ulum itu dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan.

Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo. Kelima gugus ilmu itu adalah: 1). Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity Sciences*), yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa, dan filsafat. 2). Ilmu-ilmu

sosial (*social Sciences*), yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi. 3). Ilmu-ilmu kealaman (*natural Sciences*), yaitu saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi. 4). Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing Sciences*), yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistik. 5). Ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied Sciences*) yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya, seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan. Ilustrasi gambar di atas menyatakan bahwa alumni UIN Walisongo dibekali ilmu-ilmu yang menjadi fokus kajian mahasiswa yang kesemuanya disinari dan dibimbing oleh wahyu Allah. Ilmu-ilmu yang dipelajari harus memenuhi 3 syarat: (1). Ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2). Ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3). Ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmuilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*). Jika UIN Yogyakarta dalam humanisasi ilmu-ilmu keislaman lebih maju, dan UIN Malang lebih maju dalam spiritualisasi saintek, maka UIN Walisongo menjalankan keduanya itu, ditambah revitalisasi local wisdom, dimana local wisdom merupakan ciri khas Islam Nusantara sebagaimana ketika para walisongo berdakwah. Demikian *unity of science* yang dibangun UIN Walisongo.

Berdasarkan rancangan strategi yang dikembangkan diharapkan cita-cita sebagaimana visinya bisa dicapai pada tahun 2038. Sebagai sebuah universitas, UIN Walisongo bersama UIN lainnya memiliki posisi yang strategis bagi pengembangan gagasan *Unity Of Science* di Indonesia. Menurut Muhyar Fanani idealnya dosen UIN Walisongo mampu membuat kurikulum sesuai profil lulusan UIN Walisongo, yaitu menjadi insan kamil (manusia sempurna), dimana insan kamil mempunyai lima ciri yang disebut “Panca Kamil”, yakni,

berbudi pekerti luhur, berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan, berprestasi dalam akademik, berkarir secara profesional dan berkhidmah kepada masyarakat. Universitas memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sumber daya manusia dan sarana lainnya untuk mewujudkannya. Bukan sebatas itu saja, menurut al Faruqi rekomendasi untuk melakukan *unity of science* antara, adanya himpunan ilmuwan yang konsen terhadap *unity of science*, didukung adanya jalinan kerjasama dalam berbagai program penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan, seminar, dan penelitian. Selain itu, hal penting lainnya yang disiapkan adalah bahan telaah dan piranti penelitian, serta karya-karya kreatif. Berbagai rekomendasi inilah yang menurut hemat penulis harus segera dilakukan UIN Walisongo untuk melengkapi tiga strategi yang ada. Hal ini penting artinya bagi percepatan cita-cita yang diharapkan dan mensejajarkan diri dengan UIN lainnya yang lebih dulu telah berproses.

B. BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Yusuf dan Nurihsan (2008: 6) memaknai bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
- 2) Bimbingan merupakan “*helping*” yang identik dengan “*aiding, assingting, atau availing*”, yang berarti bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengem-bangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c)

mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (4) mengem-bangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

3) Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu.

4) Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, di mana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri; (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai; dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Menurut Robinson (2008:7) konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Menghadapi hal-hal seperti ini, maka seorang konselor harus memiliki wawasan filosofis-teoritis manusia serta memiliki pengetahuan dasar konseling dan psikologi; berkepribadian dan memiliki keterampilan sebagai seorang konselor. Dalam menghadapi masalah sebaiknya konselor berada satu tingkat di atas klien dalam hal berpengalaman konseling, usianya berada di atas klien, karena dengan demikian, seorang klien akan menjadi lebih yakin mengadakan konseling

dengan orang yang benar-benar mampu memahami keadaan kliennya karena sudah mengalaminya sendiri (Maryatul Kibtiyah, 2014:366)

ASCA (American School Counselor Association) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya. (Yusuf & Nurihsan, 1998)

Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa konseling adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain lain.

Konseling itu sendiri mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan Shertzer dan Stone (2008:9) yaitu mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Maslow dan Rogers mengatakan bahwa tujuan konseling adalah self-actualization, artinya tujuan konseling adalah agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki klien (Willis, 2007:21). Sedangkan Schultz, Mosher & Sprithall, menyatakan tujuan konseling adalah personal growth and personal development, yaitu tujuan konseling agar tercapai pertumbuhan dan perkembangan klien berdasarkan potensi yang dimilikinya (Willis, 2007:21). Adapun konseling islami menetapkan tujuan konseling adalah, bahwa dalam kehidupan haruslah hubungan sesama manusia itu

dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai, dan berupaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT.

Khusus di sekolah, Boy dan Pine menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku (Willis, 2007:22).

Orientasi bimbingan dan konseling selama ini bersifat klinis, artinya hanya memperhatikan para siswa yang bermasalah dan mengabaikan yang tidak bermasalah. Akibatnya, bagian bimbingan dan konseling di sekolah ditakuti para siswa karena takut dianggap sebagai siswa yang nakal atau bermasalah. Memperhatikan keadaan tersebut perlu adanya orientasi baru bimbingan konseling yang bersifat pengembangan (development orientation).

Landasan-landasan filosofis menurut Willis (2007:28) dari orientasi baru ini adalah:

- 1) Pedagogis, artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa dengan memperhatikan perbedaan individual di antara siswa.
- 2) Potensial, artinya setiap siswa adalah manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan, sedangkan kelemahannya secara berangsur akan diatasinya sendiri.
- 3) Humanistic Religious, artinya pendekatan terhadap siswa haruslah manusiawi dengan landasan Ketuhanan. Siswa sebagai manusia dianggap sanggup mengembangkan diri dan potensinya.

4) Profesional, yaitu proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara profesional atas dasar filosofis, teoritis yang berwawasan, dan keterampilan teknik konseling yang bervariasi dari konselor.

Peran seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri tauladan yang baik (Anila Umriana, 2017:11) Pembimbing juga memberikan kerangka acuan dan pemikiran kepada klien anak untuk menjadi generasi yang membanggakan dan menguntungkan bagi negara. Berkaitan dengan peran metode, tentunya dengan penggunaan SEST, menjadikan anak merasa nyaman, lebih meresapi dan selanjutnya memiliki internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap kehidupannya (Yuli Nur Khasanah, 2017:11). Jadi orientasi bimbingan konseling untuk pengembangan adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

C. BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Bimbingan penyuluhan Islam merupakan salah satu jurusan yang terdapat di PTKIN yang ada di Indonesia. Berbagai pengertian tentang bimbingan penyuluhan dapat kita temukan di berbagai sumber literasi. Terdapat berbagai perbedaan pengertian bimbingan yang melandasi filsafat yang menjadi landasan para penulis buku. Demikian juga dengan pengertian penyuluhan (Juhana: 1988). Secara etimologis, istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa AngloSaxon, istilah penyuluhan berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno & Amti: 2004).

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan ilmu bimbingan dan penyuluhan di Indonesia muncul sebagai salah satu kebutuhan dalam usaha

pemberian bantuan kepada seseorang yang memiliki problema kehidupan baik dalam urusan pribadi, sosial, maupun secara agama. Hal ini lah yang melatarbelakangi adanya rumpun keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai salah satu bentuk bantuan kepada individu maupun kelompok (Arifin: 1978). Menurut Bimo Walgito (1989), “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”. bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Arifin: 1994).

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan penyuluhan terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang penyuluhan sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bahwa penyuluhan sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan penyuluhan, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan (Ahmadi& Rohani: 1991). Bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara koseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, penyuluhan menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap penyuluhan yang relatif berat (Musnamar: 1992). Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ada dalam rumpun ilmu bimbingan.

Dari penjeleasan diatas dapat dikatakan bahwa seorang penyuluh perlu memperhatikan bagaimana kepribadian, keilmuan dan pengetahuannya tentang

agama. Hal ini karena sebagai penyuluh Islam akhlak dan kredibilitas secara professional seorang penyuluh sangat dikedoankan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok maupun lingkungan secara professional dan terarah.

Bimbingan penyuluhan Islam memiliki karakter yang dekat dengan salah satu metode dakwah dalam Islam, yaitu dakwah secara *Fardiyyah*. Bimbingan penyuluhan Islam secara *fardiyyah* yang meliputi komunikasi secara langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

a. Metode Langsung

Metode yang memiliki ciri khas pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan individu atau kelompok yang dapat menggunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi
- 2) Diskusi kelompok
- 3) Karya wisata
- 4) Sosiodrama
- 5) Psikodrama
- 6) Kunjungan rumah (*home visit*)
- 7) Observasi lapangan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang memiliki ciri khas dilakukan melalui media komunikasi yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Sehingga dapat kita pahami bahwa bimbingan dan konseling dengan bimbingan penyuluhan Islam memiliki dasar filsafat yang berbeda. Kedua rumpun keilmuan ini memiliki kesamaan yaitu dalam fungsi *preventif* membantu individu menjaga datau mencegah timbulnya masalah. Namun, bimbingan konseling identik dengan setting sekolahan (Pendidikan) sedangkan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat masuk pada ranah sosial dan masyarakat terutama pada permasalahan Agama Islam.

BAB III
IMPLEMENTASI UNITY OF SCIENCE (UOS) DALAM MATA KULIAH
BIMBINGAN KONSELING

A. *Unity Of Science* (UOS) UIN Walisongo Semarang

Paradigma *Unity Of Sciences* merupakan paradigma yang dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang. *Unity* yang dikembangkan UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. Paradigma *Unity Of Sciences* yang di kembangkan UIN Walisongo menghasilkan lima gugus ilmu. Kelima gugus ilmu itu adalah sebagai berikut (Supena, 2014):

1. Rumpun *Unity Of Science* (UOS)
 - a. Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity Sciences*), yaitu ilmuilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah bahasa, dan filsafat.
 - b. Ilmu-ilmu sosial (*social Sciences*), yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi.
 - c. Ilmu-ilmu kealaman (*natural Sciences*), yaitu saat manusia belajar fenomena alam, seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi.
 - d. Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing Sciences*), yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistic.
 - e. Ilmu-ilmu profesi dan terapan (*professions and applied Sciences*) yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan di atas untuk memecahkan problem yang dihadapinya,

seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan(Wijaya, 2021).

Rumpun keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam masuk pada rumpun pertama berkaitan dengan agama dan humaniora dan rumpun keilmuan yang kedua berkaitan dengan *social science*.

2. Prinsip *Unity Of Science* (UOS) UIN walisongo Semarang

Pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berfikir merupakan obor semen peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna. Berbagai peralatan dikembangkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Proses penemuan dan penerapan itulah yang menghasilkan kapak dan batu zaman dulu sampai komputer hari ini. Meskipun kelihatannya tampak banyak dan beraneka ragamnya pemikiran itu namun pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga masalah pokok yakni: apakah yang ingin kita ketahui? Bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita 1(satu) Sedangkan ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Adapun prinsip-prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang harus memenuhi tiga syarat:

- a. Ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya.
- b. Ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam.
- c. Ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal.

Alumni yang dilahirkan UIN Walisongo memiliki lima karakter yang disebut dengan PANCA KAMIL yang bisa diringkas menjadi Titah Si Oma

dengan kepanjangan: berbudi pekerti luhur, berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan, berprestasi akademik, berkarir professional, berhikmah pada masyarakat. Guna memastikan alumni memiliki karakter-karakter diatas maka terdapat mata kuliah wajib universitas, mata kuliah ke fakultasan dan mata kuliah ke prodian. Susunan mata kuliah disusun dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, selain mata kuliah wajib universitas, terdapat pula mata kuliah wajib fakultas (Adinugraha, et al, 2018).

3. Tujuan *Unity Of Science*

Dalam konteks modern, sains dikembangkan lebih banyak untuk kepentingan praktis, yakni untuk menjawab misteri semesta yang akan dimanfaatkan untuk memprediksi dan memaksimalkan manfaatnya. Maka yang menonjol adalah tujuan praktisnya. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kepentingan merancang dan melakukan kontrol untuk memaksimalkan manfaat tidak lepas dari perumusan temuan yang dibangun dari penelitian ilmiah sehingga tujuan praktis itu didasarkan pada tujuan epistemik. Sebaliknya, persoalan yang dipilih untuk diteliti ditetapkan oleh tujuan praktis. Dengan demikian, ada interaksi dan hubungan saling membutuhkan antara tujuan praktis dan tujuan epistemik. Tidak jarang suatu penelitian dilakukan hanya untuk memecahkan persoalan yang menarik minat seorang saintis tanpa membayangkan manfaat praktisnya (Ernadila et al., 2021).

Tidak hanya menggunakan pendekatan sains dalam memperoleh kegunaan ilmu yang tepat perlu ada penyatuan dari segi filsafat dan agama. Hal ini yang menjadi dasar landasan kesatuan ilmu yang ada di UIN Walisongo. Agama lahir sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan manusia. Agama lahir tidak dengan rasio, riset dan uji coba belaka melainkan lahir dari proses penciptaan zat yang berada di luar jangkauan akal manusia dan penelitian terhadap objek-objek tertentu. Agama menjadi titik akhir dari suatu perjalanan

jauh manusia dalam mencari kepuasan hidup yang tidak bisa didapatkan dalam filsafat dan sains.

Langdon Gilkey mencoba melakukan pemetaan secara lebih spesifik mengenai perbedaan antara sains dan agama sebagai berikut:

- 1) Sains mencoba menjelaskan data yang bersifat objek, publik, dan dapat diulang. Agama berurusan dengan eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman kehidupan dakhil, seperti rasa bersalah, kecemasan, ketidakberartian pada satu sisi, pemaafan, kepercayaan, dan keseluruhan pada sisi lain.
- 2) Sains mengajukan pertanyaan “bagaimana” yang obyektif. Agama mengajukan pertanyaan “mengapa” tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir.
- 3) Basis otoritas dalam sains adalah koherensi logis dan kesesuaian eksperimental. Otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang terpilih yang memperoleh pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini melalui pengalaman personal.
- 4) Sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental.

B. Mata Kuliah Bimbingan Konseling

Mata kuliah bimbingan konseling merupakan salah satu mata kajian yang dipelajari oleh mahasiswa bimbingan dan penyuluhan UIN Walisongo Semarang. Salah satu mata kuliah yang dipelajari yaitu berkaitan dasar-dasar bimbingan dan konseling, pendekatan konseling, teknik dalam konseling, konseling individu, etika profesi konseling, konseling krisis, media bimbingan dan konseling, konseling islam dan konseling populasi khusus. Pembelajaran mata kuliah bimbingan dan konseling bagi mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam UIN Walisongo Semarang menjadi salah satu pemahaman *unity of science* yang ada di UIN Walisongo Semarang terutama bagi mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam atau hubungan

antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah serupa itu akan memberikan sikap optimis pada seseorang sehingga akan muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, merasa sukses, merasa dicintai atau rasa aman (Ulin Nihayah, 2016:23)

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Yusuf dan Nurihsan memaknai bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
- 2) Bimbingan merupakan “*helping*” yang identik dengan “*aiding, assingting, atau availing*”, yang berarti bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengem-bangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan
- 3) Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.
- 4) Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan

keragaman dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu.

5) Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

Perkembangan optimal meliputi :

- (1) Mampu mengenal dan memahami diri.
- (2) Berani menerima kenyataan diri secara objektif;
- (3) Mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai,
- (4) Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

C. Implementasi *Unity Of Science (UOS)* dalam Mata Kuliah Bimbingan

Konseling Di Jurusan Bimbingan Penyuluhan

Paradigma *Unity Of Sciences* akan melahirkan seorang ilmuwan yang ensiklopedia, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistik, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity Of Sciences* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipings koran yang tak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah (Fanani, 2015: 20).

Meskipun kelihatannya tampak banyak dan beraneka ragamnya pemikiran itu namun pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan baik secara nilai epistemologis yang berkaitan dengan bagaimanapun teori ataupun bukti tertulis yang melandasi keilmuan tersebut lahir, hal ini dapat bersumber dari kitab suci yang menjadi sebuah dogma dalam agama atau kepercayaan tertentu. Hal ini kemudian di ikuti dengan landasan penyatuan secara ontologis atau berkaitan dengan

keberadaan sebuah ilmu yang bersifat konkrit dan yang terakhir merujuk pada landasan aksiologis yang berkaitan dengan nilai kebermanfaatan yang dimiliki oleh sebuah ilmu dan pengetahuan, yaitu kebermanfaatan bagi individu maupun lingkungan sosial (Ernadila et al., 2021).

Mata kuliah bimbingan konseling yang memiliki ciri khas materi pembelajaran yang mengarah pada pemahaman individu baik secara tingkah laku verbal dan non-verbal. Ilmu bimbingan dan konseling memberikan pemahaman pada mahasiswa tentang memahami perilaku manusia dengan pendekatan psikologis yang dikembangkan oleh ilmuan barat. Bimbingan konseling memberikan pengetahuan pada mahasiswa bagaimana memberikan bantuan baik secara preventif maupun secara kuratif.

Keterkaitan mata kuliah bimbingan konseling dengan rumpun keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam terdapat pada cara memahami manusia dan memberikan bantuan yang dilakukan baik secara kuratif maupun preventif dilakukan dengan mengkombinasikan unsur-unsur ajaran agama Islam.

Implementasi mata kuliah bimbingan dan konseling pada *unity of science* terdapat dalam lima rumpun yang terdapat dalam *unity of science* rumpun keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam masuk pada rumpun pertama berkaitan dengan ilmu agama dan humaniora dan rumpun keilmuan yang berkaitan dengan rumpun sosial. Hal yang mendasari adalah bimbingan penyuluhan muncul karena terbentuk adanya interaksi antar sesama manusia yang perlu dipejari terutama berkaitan dengan interaksi manusia saat mempelajari agama Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip yang ada dalam mata kuliah bimbingan konseling yang mengacu bagaimana cara pemberian bantuan kepada manusia dengan pendekatan psikologis dan pendekatan secara religius (Islam).

Dari kesimpulan di atas dapat kita kaitkan bahwa implementasi penerapan *unity of science* terdapat dalam jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam terutama pada mata kuliah bimbingan konseling yang ada di jurusan bimbingan dan

penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo masuk pada rumpun keilmuan yang agama dan humaniora serta sosial *science* atau ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan interaksi sosial dan agama sehingga masuk pada cara komunikasi dalam berdakwah yang dapat dilakukan oleh seorang penyuluh/konselor agama Islam.

Kesatuan ilmu dalam jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam terintegrasi dalam mata kuliah bimbingan dan konseling yang dapat dilihat dari sudut pandang Islam, tidak hanya pandangan manusia berkaitan dengan pandangan psikologis tetapi melihat dari pandangan agama Islam. Hal ini menjadi satu titik temu antara dua rumpun ilmu psikologi dalam agama Islam.

D. *Unity Of science* dalam mata kuliah **Konseling Lintas Budaya**

Memasukkan unsur keberwawasan budaya dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling disekolah, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi seseorang konselor sekolah. Pengkajian dapat dilakukan baik dalam bentuk studi literatur, pengamatan intensif, maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak konselital. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahkan konselor sekolah yang bekerja dengan individu yang berbeda dengan latar belakang budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemostrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya. Kemampuan dan kesanggupan tersebut pada gilirannya diformulasikan ke dalam sebagian pernyataan tujuan yang akan dicapai melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang, dan ketrampilan-ketrampilan yang bersifat responsif untuk kepentingan layanan konseling terhadap konseli. Langkah berikutnya adalah merefleksikan kondisi lingkungan budaya persekolahan. Baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah dan pola interaksi di antara mereka, berbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya, maupun budaya

organisasi dan kepemimpinan yang berkembang di sekolah. Refleksi ini penting, terutama untuk merancang perangkat-perangkat pengidentifikasi dan garis-garis besar strategis intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling. Konseling lintas budaya sekarang menjadi begitu penting, ketika perjumpaan budaya dalam masyarakat global menjadi semakin terbuka dan hampir tanpa batas. Ketika konseling yang lebih mementingkan individu dalam proses konseling, tanpa peduli atmosfer yang melingkupi proses konseling, baik dalam konseling individual maupun konseling kelompok, atau atmosfer baru yang muncul dalam proses konseling, maka proses konseling akan berupa semacam khotbah indoktrinasi, atau pengajaran. Di samping itu pula, konseling lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu ke dalam konteks budaya lain yang berbeda. Misalnya, penerapan pendekatan Direktif, Non-Direktif, Psikoanalitik, Eksistensialisme, Kognivistik, Developmental, Rasional-Emotif, dan Behavioristik yang berasal dari Barat ke dalam konteks budaya Indonesia. *Unity Of Science* adalah muatan nilai-nilai ke Islaman kedalam ilmu sekuler, untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu itu berorientasi untuk meningkatkan kualitas dan keberlangsungan hidup. Sebagai dasarnya implementasi Unity Of science dalam mata kuliah konseling lintas budaya ada dalam Al Hujarat ayat 13 “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*”. Konseling lintas budaya membahas tentang bagaimana konselor membantu klien yang berbeda latar belakang budaya.

1. Subjek Ibu Dosen Konseling Lintas Budaya, Ibu Widayat Mintarsih, M. Pd

Bu Widayat merupakan Dosen Konseling Lintas Budaya, bu widayat sudah mengajar dan mengabdikan di UIN Walisongo Semarang sejak tahun 2005.

Gambaran bagaimana unity of science menurut Ibu Widayat Mintarsih, M. Pd, hal ini beliau sampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Unity Of Sciences atau dinamakan wahdat al ulum yang menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang di dalam unity of science harus berpijak pada nilai-nilai ke-Tuhanan agar ilmu itu tidak bertentangan dengan ketentuan Allah”.

Dalam penyampian tersebut dapat di lihat bahwa unity of science sangat penting pada keberlangsungan hidup manusia, alam, semesta, dll. Berikut juga dengan implementasinya . hal ini di sampaikan dalam wawancara sebagai berikut: *“sebagai dasarnya implementasi unity of science dalam mata kuliah konseling lintas budaya membahas tentang bagaimana konselor itu membantu klien yang berbeda latar belakang budaya, karna perbedaan latar belakang sangat rawan dengan konflik karna memiliki adat istiadat masingmasing sehingga dikembangkan moderasi beragama dan implementasinya salah satunya adalah menerapkan unity of science kedalam pokok bahasan yang diajarkan.”*

Impelementasi unity of science dalam local wisdom di konseling lintas budaya, dimana perbedaan latar belakang tidak menjadi sebuah konflik karena perbedaan di ciptakan untuk bersatu dengan cara gama menjadi pusat perkembangan budaya agama menjadi counter pengembangan budaya dan konselor sekolah yang responsif secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilanketrampilan mulltibusdya di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan akademik, karier, pribadi ataupun sosial serta kebutuhan para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda. Penerapan konseling berwawasan lintas budaya mengharuskan konselor

peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya.

E. Unity of science dalam Konseling Populasi Khusus

Unity Of Science adalah muatan nilai-nilai ke Islaman kedalam ilmu sekuler, untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu itu berorientasi untuk meningkatkan kualitas dan keberlangsungan hidup. Sebagai dasarnya implementasi Unity Of science Konseling Populasi Khusus adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (individu atau kelompok) yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus sehingga konseli memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya, lingkungannya, dan masalahnya. serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal dan kemudian dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Ciri- ciri konseling populasi khusus adalah objek pasti lebih dari 2 orang dan focus pada konseli dengan ciri yang sama.

Tujuan konseling khusus, adapun tujuan umum dari kegiatan konseling ini ialah untuk membantu konseli dalam mencapai suutu kondisi yang normal dari suatu prilaku yang negati dan mengembalikan diri seseorang dari jiwa yang tertekan menjadi jiwa yang sehat dalam menjalani kehidupandalam bermasyarakat maupun menjalani proses pembelajaran. Adapun tujuan khususnya ialah agar konseli mampu menghadapi kenyataan yang telah terjadi dalam hidupnya dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga dapat berinteraksi pada lingkungan secara baik Adapun tujuan khusus untuk membantu konseli :

- (1) Menghilangkan pandangan negatif tentang sesuatu.

- (2) Kemampuan berpikir secara rasional
- (3) Menumbuhkan cara percaya diri
- (4) Membangkitkan motivasi dalam hidup untuk menjadi lebih baik.

sasaran konseling populasi khusus adalah sasaran yang dituju oleh konselor adalah konseli yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya seperti : anak-anak jalanan, wanita tuna susila, anak broken home, traumatik, penyandang HIV AIDS, anak Pank dll. sedangkan peran dan fungsinya adalah upaya konselor dalam rangka untuk membantu klien, atau individu yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah yang dihadapinya atau yang di alaminya, sehingga klien atau konseli bisa mengatasinya sebaik mungkin.

1. Subjek Ibu Dosen Konseling Populasi khusus, Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd

Bu Maryatul merupakan Dosen Konseling Populasi Khusus, bu Maryatul sudah mengajar dan mengabdikan di UIN Walisongo Semarang sejak tahun 1991. Gambaran bagaimana unity of science menurut Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd, hal ini beliau sampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“unity of Sciences merupakan pandangan yang menyatukan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa menegaskan satu dari yang lainnya. Dimana semua bidang ilmu memiliki domain tersendiri dan bisa saling bersinergi dengan ilmu lainnya”

Dalam penyampaian tersebut dapat di lihat bahwa unity of science sangat penting pada keberlangsungan hidup manusia, budaya, keragaman dll. Berikut juga dengan implementasinya . hal ini di sampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Konseling populasi khusus adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (individu atau kelompok) yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus sehingga konseli memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya lingkungan dan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya serta mampu memecahkan masalah yang di hadapinya dengan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal dan kemudian dapat menapai kebahagiaan dalam hidup yang didasarkan oleh iman”

Implementasi *unity of science* dalam strategi Humanisasi di mata kuliah konseling populasi khusus adalah dimana yang dituju oleh konselor adalah konseli yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya seperti : anak-anak jalanan, wanita tuna susila, anak broken home, traumatik, penyandang HIV AIDS, anak Pank dll. Agar upaya konselor dalam rangka untuk membantu klien, atau individu yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah yang dihadapinya atau yang di alaminya, sehingga klien atau konseli bisa mengatasinya sebaik mungkin.

BAB IV
ANALISIS PENERAPAN STRATEGI *UNITY OF SCIENCE* DALAM MATA
KULIAH BIMBINGAN KONSELING DI JURUSAN BIMBINGAN
PENYULUHAN ISLAM FALKUTAS DAKWAH DAN KOMUNIKAI UIN
WALISONGO SEMARANG

A. Analisis Penerapan *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang

Penerapan strategi *Unity Of Sciences* merupakan pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat indikator untuk mengembangkan *Unity Of Science* dalam kurikulum adalah (Supena, 2014):

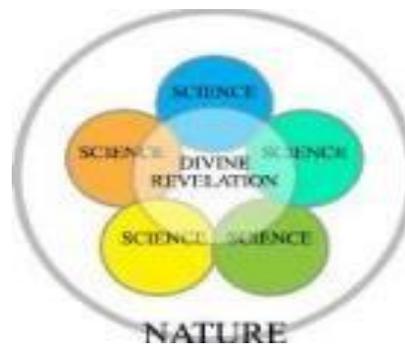
- (1) Humanisasi yang dimaksud adalah mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.
- (2) Spiritualisasi ilmu pengetahuan.
Spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (Ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta, bukan penistaan/perusakan keduanya. Spiritualitas ilmu-ilmu meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui nabi, eksplorasi akal, dan eksplorasi alam.
- (3) Revitalisasi *local wisdom*.

Revitalisasi *local wisdom* adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. Strategi pengembangan *Unity Of Sciences*, dapat diartikan bahwa pembelajaran *Unity Of Sciences* adalah pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Hal ini mengingat dari sejarah keemasan peradaban Islam pada masa dinasti Abbasiyah dengan melahirkan ilmuan-ilmuan dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Salah satu cendekiawan era kontemporer yang tertarik dengan hal ini adalah Muhammad Amin Abdullah yang menawarkan paradigma interkoneksi integrasi keilmuan, selain menyingkirkan dikotomi antara agama dan sains Muhammad Amin Abdullah berupaya menghidupkan gagasannya dengan berdialog berbagai disiplin ilmu agar dapat menemukan interkoneksi yang akan mempengaruhi kehidupan masa depan (Ernadila et al., 2021). Paradigma ini berdampak pada pembentukan worldview umat manusia. Oleh karena itu, proses kekeringan yang otomatis dan pengaliran alami sumber-sumber air dinamika keilmuan Islam merupakan jantung dan prasyarat bagi para ilmuwan Islam. Muncul para pemikir, intelektual Muslim yang menawarkan paradigma baru dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman saat ini, meskipun pada kenyataannya mereka harus melawan arus utama pemikiran keagamaan yang anti perubahan (Waston, 2016). Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pandangan positivis yang berdampak pada dikotomi ilmu tidak sesuai dengan epistemologi keilmuan Islam. Ilmu pengetahuan modern saat ini, yang dibawa oleh orang Barat, telah membawa kebingungan dan skeptisisme. Secara metodologis, epistemologi Barat cenderung berorientasi pada kemampuan akal

sebagai ukuran. Peradaban Barat telah menjadikan skeptisisme sebagai alat untuk mengejar kebenaran.

Seyyed Hossein Nasr, berpendapat bahwa manusia modern saat ini telah kehilangann rasa ingin tahunya, keadaan ini karena hilangnya perasaan suci (desakralisasi) yaitu hilangnya rasa kesucian dalam berbagai disiplin ilmu serta pemisahan ilmu dan etika telah mengakibatkan krisis di dunia modern. Kesatuan ilmu atau Wahdatul al;’ulm Uin walisongo Semarang dikembangkan untuk mendobrak dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan modern atau disebut dengan kesatuan semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai setting atau mengikuti unifikasi. Hal ini dapat kita lihat melalui diagram dibawah ini:



Gambar 4.1

Melihat pada diagram diatas paradigma keilmuan Islam merupakan antitesis dari dikotomi keilmuan. Embrio paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan di era modern muncul melalui para pemikir yang mencoba mengembangkan paradigma keilmuan yang non dikotomis (Ernadila et al., 2021). Tokoh yang prihatin dengan hal ini antara lain, Seyyed Hossein Nasr, (Nasr 1989b, 2001) Fazlur Rahman, (Rahman 1980) Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Al-Attas 1979, 2010) Ismail Raji al-Faruqi, (Al-Faruqi 1992) dan Amin Abdullah (Abdullah 2007). Beberapa perbedaan bersifat teknis dalam pemikiran mereka tetapi secara substantif pemikiran mereka memiliki kesamaan mendasar. Mengenai perumusan paradigma keilmuan,

mereka menggunakan metode berpikir yang khas namun tetap dalam substansi yang sama, yaitu berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pengembangan Ilmiah Berbasis Kesatuan Ilmu pada gambar di atas lingkaran tengah adalah wahyu, sedangkan lingkaran luar adalah alam. Sedangkan 5 bundaran lainnya adalah agama dan humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, matematika dan ilmu komputer, serta profesi dan ilmu terapan. Gambaran di atas mensyaratkan bahwa kesatuan ilmu dalam arti semua ilmu harus diturunkan dari wahyu baik secara langsung maupun tidak langsung dan pasti juga di alam alam, yang kesemuanya berasal dari Tuhan. hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, “Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sumber segala pengetahuan secara langsung mensyaratkan kesatuan dan keutuhan semua sumber dan tujuan epistemologis” (Supena, 2014).

Hal ini lah yang menjadi dasar UIN Walisongo Semarang membangun integrasi keilmuan yang mengarah pada Wahdatul Ulum (*unity of science*). Hal ini karena UIN Walisngo bertujuan untuk mengenalkan Dosen maupun mahasiswa lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berikut ini akan dijelaskan secara khusus tentang paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan (Wahdat al-'Ulum). Reposisi sebagai perguruan tinggi Islam sebagai wadah integrasi ilmu pengetahuan telah menjadi konstruksi yang sistematis, terstruktur dengan baik dengan menjadi paradigma ilmiah. Karena pada dasarnya visi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo telah sejalan dengan ajaran Islam.

Paradigma yang menjadi landasan keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN), Kesatuan Ilmu Pengetahuan (Wahdat al- 'Ulum) dapat didefinisikan sebagai, “semua pengetahuan adalah satu kesatuan dan saling berhubungan yang bersumber dan bermuara pada Allah dengan adaptasi lokal”. Paradigma Unity of Sciences sebagai proyek integrasi keilmuan juga memiliki ruang lingkup epistemologis. Istilah Kesatuan Ilmu Pengetahuan (Wahdat al-'Ulum) memiliki arti khusus. Istilah ini telah disepakati untuk menjadi paradigma yang

dianut oleh lembaga ini. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu saling berdialog dan bermuara pada mendekatkan diri dengan Al-Haq (Allah Swt) (Ernadila et al., 2021).

B. Analisis Strategi *Unity of science* UIN Walisongo Semarang Dalam Matakuliah Bimbingan dan Konseling Di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Unity of science (UOS) atau kesatuan ilmu yang ada di UIN walisngo bertujuan untuk menjadikan dosen dan mahasiswa mampu mengenal dan lebih mendekatan diri kepada Allah SWT. Wahdatul Ulum atau kesatuan Ilmu yang tidak membedakan dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama mengantarkan UIN Walisongo menjadi salah satu wadah yang menyatukan antara agama dan ilmu pengetahuan untuk mencapai peradaban Umat Islam yang lebih maju.

Keterpaduan paradigma (*Unity of Sciences*) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dapat digambarkan dengan cemerlangnya Intan Berlian Ilmu (Intan Berlian Ilmu) yang berkilauan dengan pancaran sinar yang indah, tajam, dan terang dengan lima sisi yang saling berkaitan.



Gambar 4.2

Dalam simbol berlian ini menggambarkan bahwa kesatuan ilmu adalah salah satu hal yang bernilai tinggi dan memiliki pancaran yang memiliki hubungan diantara setiap sisinya yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber nilai, doktrin dan sumber ilmu pengetahuan (Supena, 2014). Klasifikasi ilmiah yang dilambangkan dengan permata intan, menurut Ilyas, tidak didasarkan pada analisis filosofis, tetapi mengacu pada peraturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Ilyas Supena mengatakan model klasifikasi ilmiah yang terdapat pada lambang intan UIN Walisongo memiliki kelemahan. Karena undang-undang pada dasarnya adalah rancangan undang-undang yang sewaktu-waktu bisa berubah karena ada kepentingan hukum, politik, dan lainnya (Supena 2014).

Berdasarkan hal tersebut, UIN Walisongo dalam mengembangkan ilmunya telah menghasilkan lima rumpun ilmu, yang diuraikan sebagai berikut: a) Ilmu agama dan ilmu kemanusiaan. Mereka muncul ketika manusia belajar tentang agama dan dirinya sendiri, seperti:

- a) ilmu-ilmu keislaman, seni, sejarah, pengembangan Ilmiah Berbasis Kesatuan Ilmubahasa, dan filsafat;
- b) Ilmu-ilmu sosial. Itu muncul ketika manusia belajar berinteraksi satu sama lain, seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, psikologi;
- c) Ilmu-ilmu alam. Saat itulah manusia mempelajari fenomena alam seperti kimia, fisika, luar angkasa, geologi;
- d) Matematika dan ilmu komputasi. Mereka adalah ilmu yang muncul ketika manusia mengukur gejala sosial dan alam, seperti komputer, logika, matematika, dan statistik;
- e) Profesi dan ilmu terapan. Ini adalah ilmu-ilmu yang muncul ketika manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih hal di atas untuk memecahkan berbagai masalah praksis faktual di masyarakat.

Melihat dari gambar diatas dapat kita kaitkan bahwa dalam pemilihan matakuliah serta penyusunan capaian pembelajaran untuk mahasiswa dosen perlu

melihat keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan (Anbiya & Asyafah, 2020). Hal ini ditujukan untuk menjadikan matakuliah yang dipelajari oleh mahasiswa dapat menjadikan ilmu pengetahuan dan menambah kedekatan dengan sang pencipta Allah SWT. Salah satu implementasi *wahdatul ulum (unity of science UOS)* ada dalam mata kuliah bimbingan dan konseling yang terdapat di jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi.

Jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam tidak hanya mempelajari tentang bagaimana memahamai manusia dan cara berkomunikasi namun bagaimana membantu manusia keluar dari kegelapan dan menjadi pencerah menuju jalan Allah SWT. Mata kuliah bimbingan dan konseling yang mengarah pada cara pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah diintegrasikan dengan pemberian bantuan yang melibatkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini di tujukan agar bantuan yang diberikan tidak hanya untuk melepaskan individu dari masalahnya namun juga sebagai petunjuk untuk manusia mengarah pada jalan yang lebih baik dengan *taqorub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

Dalam perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai Islam, UIN Walisongo tidak lepas dari sumber ajaran Islam, yakni wahyu, dari wahyu tersebut kemudian diaplikasikan dalam bentuk pengetahuan yang bersifat benar secara wahyu dan mencari sumber pengetahuan yang bersifat benar secara wahyu dan mencari pengetahuan yang berdasarkan pengetahuan yang diterima melalui akal. Alam semesta dan sains merupakan bentuk dari sebuah wahyu atau ayat yang harus diselesaikan pertentangannya dengan agama, sehingga tidak terjadi konflik antara keduanya karena bagaimanapun keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Allah. Dalam keislaman sendiri, ilmu mempunyai keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Manusia menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berabagai cara untuk mewujudkan hal tersebut.

Al-Qur'an telah menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (Dwi. 2018: 207). Selama ini pendidikan Islam lebih ditekankan sebatas makna tarbiyah dan ta'lim. Hal ini tidak terlepas dari infiltrasi worldview Barat yang berdasarkan dari prinsip-prinsip dualisme, sekulerisme, liberalism, dan nilai-nilai peradaban Barat lainnya. Dengan rancau atau kaburnya nilai-nilai adab dalam dunia pendidikan Islam maka proses pendidikan dan pembelajaran yang ada terlebih dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal dalam konsep Islam ilmu bersumber dari Allah dan proses pencapaian ilmu pun tidak bisa lepas dari peran aktif Allah, Allah lah yang telah member anugerah ilmu yang sejati. Tanpa anugerah Allah seseorang tidak akan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan yang turunnya melalui WahyuNya tersebut (Sarjuni, 2018: 53).

Sejumlah intelektual muslim mempertemukan kembali ilmu dan agama menjadi sangat penting karena beberapa hal: *pertama*, untuk merespon dampak negative perkembangan ilmu dan teknologi modern dalam kehidupan umat Islam khususnya, dan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Tidak bisa disangkal bahwa membawa dampak positif, ilmu dan teknologi barat juga memiliki dampak negative, seperti berkembangnya paham materialisme, nihilisme, hedonism, individualism, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang dan semakin jauhnya dari etika moral dan agama. *Kedua*, ilmu pengetahuan Barat berangkat dari asumsi bahwa objek ilmu hanya terfokus pada objek-objek fisik yang bisa diindera. Asumsi ini, yang awalnya mungkin merupakan pembagian kapling kepada akal dan agama ke arah sekularisme, lambat laun ternyata telah menjadi pembatasan antara realitas itu sendiri. Pembatasan lingkup ilmu hanya kepada objek inderawi dalam realitasnya telah mendorong banyak ilmuan Barat untuk memandang hanya dunia sebagai satu-satunya realitas (Kosim, 2008: 138).

Sementara *unity* yang dikembangkan UIN Walisongo Semarang adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai

latar atau pengikat penyatuan. Pemahaman paradigma UIN Walisongo Semarang menyimbolkan paradigma wahdatul ulum dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang. Kelima gugus tersebut adalah:

1) Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*)

Yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Humaniora, menurut KBBI, 1999 adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari apa yang diciptakan atau diperhatikan manusia. (Fajri, dkk, 2017: 39) Seperti ilmu-ilmu keislaman, seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Ada interaksi kuat dalam kemanusiaan yang terjadi antara roh dan tubuh. Hubungan antara keduanya tidak terjadi secara keseluruhan, walaupun ruh mempunyai hubungan khusus dengan hati, ruh, nafsu, dan akal pikiran.

2) Ilmu-ilmu sosial (*social science*)

Yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya., seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi. (Fanani, 2015: 43) Dalam pengertian lain ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang dalildalilnya, hukum-hukumnya berlaku secara universal, tetapi penerapannya sangat bergantung pada situasi dan kondisi dimana ia digunakan. Dari uraian tersebut jika dibandingkan dengan ilmu eksakta atau kealaman, terlihat adanya perbedaan itu terletak pada segi penerapannya di lapangan, yaitu ilmu eksakta tidak dipengaruhi oleh

situasi dan kondisi, sedangkan ilmu sosial sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana ia diterapkan (Mustopo, 2017: 98).

3) Ilmu-ilmu kealaman (*natural science*)

Yaitu saat manusia belajar fenomena alam seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi. Dalam pandangan islam, kriteria keterpujian suatu bidang ilmu adalah kebergunaannya, dan ini berarti bidang ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada Tuhan. Bidang ilmu apapun yang memiliki cirri semacam ini adalah terpuji, dan usaha untuk memperolehnya adalah bentuk ibadah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ilmu yang secara fisik bersifat keagamaan dan ilmuilmu kealaman. (Golshani, 2004: 1)

4) Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sains*)

Yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam seperti komputer, logika, matematika, dan statistic. Matematika dikenal sebagai ilmu dasar. Pembelajaran matematika akan melatih kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis. Tetapi peran matematika tidak hanya sebatas hal tersebut. Perkembangan bidang ilmu lain seperti fisika, biologi, ekonomi, maupun berbagai bidang ilmu sosial, tidak terlepas dari peran matematika. Matematika juga sangat pantas disebut sebagai jembatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh kemajuan teknologi luar angkasa yang sangat pesat dijamin sekarang karena kemajuan bidang ilmu fisika. Tetapi kemajuan bidang ilmu fisika itu sendiri tidak akan tercapai tanpa peran matematika dan perkembangan matematika itu sendiri. Dalam perkembangan teknologi informatika, matematika memberikan sumbangsih tersendiri. Berbagai informasi dan program dikomputer tidak lepas dari penerapan matematika, seperti contohnya operasi aljabar Boolean, teori graft, matematika diskrip, logika simbolik, peluang dan statistic (Totok, 2020)

5) Ilmu-ilmu Profesi dan Terapan

Ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan diatas untuk memecahkan problem yang dihadapinya seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan. (Fanani, 2015: 45). Ilmu pengetahuan Terapan menempatkan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah. Contohnya ketika diketahui bahwa mata dapat mengalami permasalahan kesehatan, para ilmuan berhasil menemukan kacamata. Melalui ilmu pengetahuan terapan ini kita mendapatkan berbagai produk dan layanan baru, tetapi perkembangannya ini berawal mula dari kemajuan dalam ilmu Pengetahuan Murni.

Mata kuliah bimbingan dan konseling yang ada pada di jurusa bimbingan penyuluhan islam terintegrasi dalam rumpun-rumpun keilmuan yang meliputi spritualisasi, huminasasi dan local wisdom adalah:

Spritualiasi

(1) Media bimbingan dan konseling

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahlan diri, mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

(2) Pemahaman tingkah laku

Teknik atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya

Humanis

(1) **Konseling populasi khusus**

Konseling Populasi Khusus adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (individu atau kelompok) yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus sehingga konseli memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya.

(2) **Konseling Individu**

Konseling individu tau layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan Konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien

Local wisdom

(1) **Konseling lintas budaya**

Konseling lintas-budaya merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas di maksud adalah faktor budaya. Faktor budaya tersebut imerge dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian diatas penelitian berkaitan dengan *unity of science* atau yang dikenal dengan istilah kesatuan ilmu yang ada dalam mata kuliah bimbingan dan konseling yang ada di jurusan bimbingan penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. *Unity of science (UOS)* atau kesatuan ilmu yang ada di UIN walisongo bertujuan untuk menjadikan dosen dan mahasiswa mampu mengenal dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Wahdatul Ulum atau kesatuan Ilmu yang tidak membedakan dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama mengantarkan UIN Walisongo Semarang menjadi salah satu wadah yang menyatukan antara agama dan ilmu pengetahuan untuk mencapai peradaban Umat Islam yang lebih maju. Penerapan strategi *Unity Of Sciences* merupakan pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat indikator untuk mengembangkan *Unity Of Science* dalam kurikulum. Humanisasi yang dimaksud adalah mengkonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia Indonesia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup segala upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia. Strategi penerapan humanisasi dalam rumpun bimbingan konseling masuk kedalam mata kuliah konseling populasi khusus, konseling individu. Spiritualisasi ilmu pengetahuan adalah memberikan pijakan nilai-nilai ketuhanan (Ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam semesta, bukan

penistaan/perusakan keduanya. Spiritualitas ilmu-ilmu meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui nabi, eksplorasi akal, dan eksplorasi alam. Strategi penerapan spritualisasi masuk kedalam mata kuliah media dan konseling, pemahaman tingkah laku. Revitalisasi *local wisdom* adalah penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. Strategi pengembangan *Unity Of Sciences*, dapat diartikan bahwa pembelajaran *Unity Of Sciences* adalah pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan, lingkungan sekitar dan kehidupan sosial, serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Strategi penerapan *local wisdom* kedalam mata kuliah konseling lintas budaya.

B. Saran

Dalam penelitian skripsi yang penulis lakukan ini penulis memiliki beberapa saran berkaitan dengan *unity of science* yang ada pada matakuliah bimbingan dan konseling di jurusan bimbingan konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa lebih mendalami tentang pendekatan secara psikologis dan pendekatan secara Islam.
2. Mahasiswa perlu memahami bentuk integrasi nilai-nilai agama Islam dengan teori-teori pendekatan bimbingan konseling secara Psikologis.
3. Memhamai dan mengimplementasikan dalam memberikan bantuan pemecahan masalah serta menjadi salah satu metode dakwah sehingga bentuk integrasi kelimuan agama islam dengan kelimuan barat semakin kuat.

C. Penutup

Alhamdulillah Penulis ucapkan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, Semoga beliau menjadikan kita manusia yang bermanfaat serta bijaksana dalam menjalankan kehidupan kita di dunia ini. Penulis mohon maaf apabila terdapat redaksi yang salah dalam penulisan ini, mohon bimbingan dan saran untuk perbaikan tulisan-tulisan penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2007. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- _____, *PudarnyaPesona Ilmu Agama, Pustaka Pelajar-Manara*, Yogyakarta, 2007.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abidin, Zainal. 2008. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986) Tentang Islamisasi Sains Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Islam." UIN Syarif Hidayatullah.
- Adinugraha, Ema Hidayanti, Agus Riyadi, H. H. (2018). Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. *HIKMATUNA : Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i1.1267>
- Amin, Nasihun. 2017. *Teologi Islam Transformatif: Dialog Teologi Dan Humanisme Menuji Teoantroposentrisme Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Anbiya, B. F., & Asyafah, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Unity of Science. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 32–41.
<https://doi.org/10.24036/8851412412020220>
- Arikunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bima Aksara, Jakarta, 1989.
- Baiti, Rosita & Abdur Razzaq, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Penelitian Wardah, Vol. 18, No. 2, 2017.

- Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, Kansius, Yogyakarta, 1994.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kansius, Yogyakarta, 1990.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989). Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1983).
- Ernadila, Z. U., Hendrika, T. P., & Hidayatullah, A. F. (2021). Implementasi Unity of Science terhadap Visi dan Misi UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(1), 7–13.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i1.7139>
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, t.t.p., Diva Publisher, t.t.
- Fanani, Muhyar, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, CV, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur, *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*, UINMaliki Press, Malang, 2015.
- Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atau Sains*, Mizan, Bandung, 2004.
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993. Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 1988).
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994).
- M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi: Revolusi Integralisme Islam*, Mizan, Bandung, 2004.
- Mantra, Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Moloeng, L, *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosidakarya*, Bandung, 2002
- Mujahidin, Anwar, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, Jatim, *Jurnal Penelitian Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2013.
- Mustopo, Ali, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Islam Indragiri*, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. V, No. 2, 2017.
- Nuraini, Mengintegrasikan Agama, Filsafat, dan Sains, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2016.
- Nurdin, Muh Sabri AR, dkk., *Epistemologi Islam dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu*, *Jurnal Penelitian Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Qamar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, 2005.
- S. Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Sholihan. 2011. *Epistemologi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Walisongo Press.

- Sinaga, Ali, *Epistimologi Islam dan Barat*, Jurnal Penelitian Ansiru, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2002.
- Supena, Ilyas, *Paradigma Unity Of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu*, IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Surahmad, Winarmo, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975.
- Suriasumantri, Jujun S., (Penyunting), *Ilmu dalam Prespektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001
- Thohari Musnamar, (eds), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Wijaya, M. M. (2021). *Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wa ḥ dat Al- ‘ Ulum) Paradigm The alienation of religious values from modern science has made bridge ” to re -dialogue science and religion . One of them is Muhammad Amin Abdullah , who offers a scienti. 23(1), 1–26.*

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA DENGAN DOSEN KONSELING LINTAS BUDAYA

dengan Ibu Widayat Muntarsih, M.Pd

Tanggal 02 Desember 2022

- Tanya : Apa kabar ibu wid?
- Jawab : Alhamdulillah insyaAllah sehat
- Tanya : Berapa lama Ibu mengajar di UIN Walisongo Semarang?
- Jawab : Sejak 2005 sudah mengajar di UIN Walisongo Semarang
- Tanya : Suka Duka selama menjadi dosen di UIN Walisongo Semarang?
- Jawab : Alhamdulillah lebih banyak suka selama menjadi dosen UIN Walisongo Semarang adalah mahasiswa dapat diajak diskusi atau mengembangkan ilmu bersama. Dukanya adalah jika mahasiswa terlalu sering tidak masuk kelas, kurang antusias dan tidak disiplin
- Tanya : Bagaimana *Unity Of Science* menurut ibu?
- Jawab : *Unity of science* adalah muatan nilai-nilai ke islaman kedalam ilmu sekuler, untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu itu berorientasi untuk meningkatkan kualitas dan keberlangsungan hidup, jadi di dalam *unity of science* harus berpijak pada nilai- nilai ketuhanan agar ilmu itu tidak bertentangan dengan ketentuan Allah, dan semuanya untuk meningkatkan kualitas keberlangsungan hidup manusia dan alam. Bukan kerusakan atau penistaan, jadi sangat penting ilmu itu mengandung spritualisasi. Terutama generasi milenial untuk memegang teguh agama sebagai landasan dan memegang teguh nilai-nilai ketuhanan.

Tanya : Bagaimana implementasi *Unity Of Science* dalam mata kuliah yang ibu ajarkan?

Jawab : Sebagai dasarnya Implementasi unity of science dalam mata kuliah konseling lintas budaya ada dalam Al hujarat ayat 13 “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*” .

Konseling lintas budaya itu membahas tentang bagaimana konselor itu membantu klien yang berbeda latar belakang budaya. Latar belakang itu sangat rawan dengan konflik karna memiliki adat istiadat masing-masing sehingga di kembangkan moderasi agama. Dimana perbedaan latarbelakang tidak menjadi sebuah konflik karena perbedaan di ciptakan untuk bersatu dengan cara agama menjadi pusat perkembangan budaya agama menjadi counter pengembangan budaya. Di dalam silabus mata kuliah konseling lintas budaya setiap sub di integrasikan unity of science

Tanya : Apa bentuk dari *Unity Of Science* dan bagaimana ibu mengenalkan *Unity Of Science* Kepada mahasiswa Bimbingan ;Penyuluh Islam?

Jawab : Bentuknya seperti memasuka unity of science ke dalam sub-sub kedalam pokok bahasan harus dimasukan sebanyak-banyaknya dan mahasiswa dibekali ilmu keislaman agar memiliki bekal untuk menjadi konselor yang professional.

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA DENGAN DOSEN KONSELING LINTAS BUDAYA

dengan Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

Tanggal 26 Desember 2022

- Tanya : Apa kabar ibu?
- Jawab : Alhamdulillah insyaAllah sehat
- Tanya : Berapa lama Ibu mengajar di UIN Walisongo Semarang?
- Jawab : Sejak 1991 sudah mengajar di UIN Walisongo Semarang
- Tanya : Suka Duka selama menjadi dosen di UIN Walisongo Semarang?
- Jawab : Alhamdulillah lebih banyak suka selama menjadi dosen 26 tahun di UIN Walisongo Semarang selama mengajar bisa diskusi atau mengembangkan ilmu bersama. Dukanya adalah jika mahasiswa terlalu sering tidak masuk kelas, kurang antusias
- Tanya : Bagaimana *Unity Of Science* menurut ibu?
- Jawab : *unity of Sciences* merupakan pandangan yang menyatukan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa menegaskan satu dari yang lainnya. Dimana semua bidang ilmu memiliki domain tersendiri dan bisa saling bersinergi dengan ilmu lainnya
- Tanya : Bagaimana implementasi *Unity Of Science* dalam mata kuliah yang ibu ajarkan?
- Jawab : Implementasi *unity of science* dalam strategi Humanisasi di mata kuliah konseling populasi khusus adalah dimana yang dituju oleh konselor adalah konseli yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya seperti : anak-anak

jalanan, wanita tuna susila, anak broken home, traumatik, penyandang HIV AIDS, anak Pank dll. Agar upaya konselor dalam rangka untuk membantu klien, atau individu yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah yang dihadapinya atau yang di alaminya, sehingga klien atau konseli bisa mengatasinya sebaik mungkin

Tanya : Apa bentuk dari *Unity Of Science* dan bagaimana ibu mengenalkan *Unity Of Science* Kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluh Islam?

Jawab : memasukan *unity of science* kedalam Konseling populasi khusus dalam proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (individu atau kelompok) yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus sehingga konseli memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya lingkungan dan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya serta mampu memecahkan masalah yang di hadapinya dengan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal dan kemudian dapat menapai kebahagiaan dalam hidup yang didasarkan oleh iman

LAMPIRAN

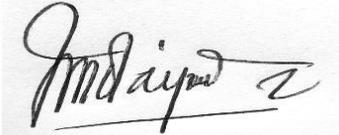
Hasil wawancara dengan mahasiswa bimbingan penyuluhan islam

Roudhotul Jannah

26 desember 2022

- Tanya : assalamualaikum adek apa kabar?
- jawab : waalaikumsalam sehat mbak
- tanya : mahasiwa angkatan berapa ya de? izin bertanya ya
- jawab : boleh mba, silahkan dengan senang hati
- tanya : menurut adej unity of science itu apa? Apakah unity of science itu penting bagi pemikiran atau pengetahuan yang ada dalam mata kuliah?
- Jawab :unity of science menurut aku adalah ilmu yang saling bekerja sama antara ilmu satu dengan ilmu lainnya. Contohnya ilmu mengenai konseling pasti ada hubungan dengan ilmu psikologi dengan ilmu ke isleman. Jadi tidak hanya berdiri sendiri

Lampiran Bukti RPS Mata Kuliah Konseling Multikultural

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang Telp. (024) 7604554, Fax (024) 7601293 website: walisongo.ac.id, email: uin@walisongo.ac.id</p>	
	<p>Formulir RENCANA PERKULIAHAN SEMESTER (RPS)</p>	
No. Dokumen 5.2.3-01	No Revisi 0	Tanggal Terbit 08 Februari 2021
Otorisasi	<p style="text-align: center;">Dosen Pengampu</p>  <p style="text-align: center;">Widayat Mintarsih, M.Pd</p>	<p style="text-align: center;">Ka Prodi/Kajur</p>  <p style="text-align: center;">Dr. Ema Hidayanti, S.SoS.I, M.S.I</p>

Mata Kuliah (Kode MK)	: KONSELING LINTAS BUDAYA (BPI 6213)	SKS	: 2	Semester	: Genap Th. 2020/2021				
Program Studi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam	Dosen	: Widayat Mintarsih, M.Pd						
Capaian Pembelajaran	: Mahasiswa mampu menjelaskan, memahami dan mengaplikasikan berbagai dimensi budaya dalam proses konseling sebagai salah satu metode pengembangan dakwah bagi individu atau kelompok								
Deskripsi Mata Kuliah	: Mata kuliah ini diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang proses konseling dari konselor kepada klien yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Hal-hal yang dibahas adalah : 1). Memahami dan menjelaskan karakter konselor lintas budaya; 2). Hambatanhambatan dalam konseling lintas budaya; 3). Hubungan budaya dan kepribadian manusia; 4). Komunikasi dalam konseling lintas budaya; 5). Gender dalam konseling lintas budaya; 6). Kesehatan mental dalam perspektif konseling lintas budaya; 7). Proses konseling di berbagai setting masyarakat/populasi (konseling bagi penderita HIV/AIDS, konseling bagi manula, konseling bagi penderita narkoba, anak jalanan, panti asuhan,dsb).								
Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Deskripsi Tugas Mahasiswa	Konten kesatuan ilmu	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bobot Nilai	Referensi
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

1.	Kontrak belajar dan menerapkannya secara konsisten. Mengetahui garis besar materi perkuliahan KLB	Kontrak Belajar, RPS garis besar materi perkuliahan KLB	Mencari dan membaca buku literatur	Integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam kontrak belajar & RPS Penegasan QS Al Hujurat ayat 13	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	- Menyebutkan visi dan misi FDK - Menyebutkan visi dan misi Jurusan BPI - Menerapkan kontrak belajar dalam perkuliahan - Memahami konsep dasar KLB	Dokumen visi misi UIN
----	---	--	------------------------------------	---	-------------------------------------	---------	---	-----------------------

--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.	Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan definisi dan ruang lingkup kajian KLB dengan tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep2 dasar 2. Perkembangan budaya di dunia 3. Kajian KLB 4. Pengertian KLB 5. Hambatan2 KLB 6. Minat thd kajian KLB 	Merangkum materi	QS. Al Hujurat ayat 13	Ceramah, curah gagasan dan diskusi	2 x 50'	Menjelaskan dan memahami tentang kajian KLB	2 %	Buku Ajar Bab 1

3..	Mahasiswa mengetahui dan menjelaskan	Konselor lintas budaya 1. Kompetensi konselor KLB	Membuat makalah	Penegasan ayat-ayat al-Qur'an tentang profesionalitas (Asshaf: 3, Al-hasyr: 18,	Ceramah, presentasi tugas, curah	2 x 50'	- Menjelaskan kompetensi Konselor KLB	2 %	Buku Ajar Bab 2

	kompetensi konselor lintas budaya	2. Menuju kesadaran budaya		Al-qalam: 1-4) dan hadits tentang perlunya memeriksa diri sendiri sebelum memeriksa orang lain.	gagasan, dan diskusi		- menjelaskan tahapan kesadaran budaya		
--	-----------------------------------	----------------------------	--	---	----------------------	--	--	--	--

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

4.	Mahasiswa memahami dan mampu menjelaskan hambatan2 yang bersumberdari ras dan etnik dalam KLB	<i>Racial And Ethnic Barrier In Counseling</i> 1. Hambatan2 strukrural 2. Hambatan2 psikososial		QS Al Baqarah Ayat 30, fungsi manusia menjadi kholifah di muka bumi	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	Menjelaskan dengan baik tentang berbagai hambatan2 stuktural dan psikososial dalam KLB	2 %	Buku Ajar Bab 3
----	---	---	--	---	-------------------------------------	---------	--	-----	-----------------

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

5	Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan komunikasi dalam KLB	<p><i>Komunikasi dalam KLB</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Urgensi komunikasi dalam konseling lintas budaya 2. Faktor personal dan antar personal dalam komunikasi 3. Membangun komunikasi yang efektif dalam KLB 	Membuat makalah	Ghasiyah ayat 17-20 Allah memerintahkan manusia yang berakal untuk memperhatikan dan memikirkan semua ciptaan-Nya.	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	<ol style="list-style-type: none"> 1. mampu memahami dg baik urgensi komunikasi dalam KLB 2. Membangun komunikasi yang efektif dalam KLB 	2 %	Buku Ajar Bab 4
---	---	--	-----------------	--	-------------------------------------	---------	--	-----	-----------------

6.	Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan budaya dan kepribadian manusia	<p><i>Budaya Dan Kepribadian Manusia</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe kepribadian berdasarkan budaya 2. Budaya dan perilaku manusia (budaya dan emosi, budaya dan kognisi) 3. Budaya dan pembentukan konsep diri manusia 	Membuat makalah	al-Baqarah ayat 1-20. ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni orang beriman, kafir, dan munafik.[]	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	menjelaskan dengan baik tentang Tipe kepribadian berdasarkan budaya	2%	Buku Ajar Bab 5
----	---	---	-----------------	---	-------------------------------------	---------	---	----	-----------------

		Urgensi budaya dan kepribadian serta relevansinya dg KLB							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

7.	Mahasiswa memahami tentang relasi agama dan budaya	<p><i>Agama dalam KLB</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi agama dan budaya 2. Perbedaan budaya dalam perspektif Islam 3. Implementasi nilai-nilai agama dalam KLB 	Membuat makalah	<p>Q.S Al-Baqarah: 4) Agama memiliki kitab suci</p>	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	menjelaskan relasi agama dan budaya, Perbedaan budaya dalam perspektif Islam, Implementasi Nilai-nilai agama dalam KLB	2 %	Buku Ajar Bab 6
8	MID					2 x 50'		35 %	

9	Mahasiswa mengetahui Konseling yang sadar gender dan mampu menerapkannya	<i>Gender dalam KLB</i> 1. Peran lk2 dan Pr 2. Peran Pr dalam perspektif lintas budaya dan agama (Islam) 3. Urgensi konseling yang sensitif gender dalam praktek KLB	Membuat makalah	Al-Hujurat: 13. kesetaraan pria dan wanita	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	mendesripsikan peran Lk2 da Pr dalam perspektif budaya dan agama, urgensi konseling sadar gender dalam kajian KLB	2 %	Buku Ajar Bab 7
---	--	---	-----------------	--	-------------------------------------	---------	---	-----	-----------------

10	Mahasiswa mengetahui dan memahami hubungan budaya dan kesehatan mental	<p><i>Kesehatan Mental Dalam Perspektif Lintas Budaya</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Psikopatologi lintas budaya 2. Faktor budaya dan perilaku kesehatan 3. Kesehatan mental dalam perspektif lintas budaya 4. Urgensi pemahaman kesehatan mental dalam praktek KLB 	Membuat makalah	<p>QS. : Al-A'raf: 31, makan dan pakaian tidak berlebihan</p> <p>QS. Al-Ra'd:28, mengingat Allah-lah hati menjadi tentram</p>	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	menjelaskan psikopatologi, faktor budaya dan perilaku kesehatan,	2 %	Buku Ajar Bab 8
----	--	--	-----------------	---	-------------------------------------	---------	--	-----	-----------------

11	Mahasiswa mengetahui karakter klien pada populasi khusus, mengetahui dan memahami model konseling bagi klien populasi khusus	<p><i>Konseling Populasi Khusus</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konseling Lansia di Panti Wredha 2. Konseling di Panti Asuhan 	Menganalisis karakter dan praktek KLB populasi khusus di Panti Wredha dan di Panti Asuhan	(QS. Al-Isra : 23-24), menghormati orang tua	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	<p>mengidentifikasi dengan baik karakter klien lansia di panti wredha dan panti asuhan.</p> <p>Mampu memberikan layanan BK dengan baik.</p>	3 %	Buku Ajar Bab 10

12	Mahasiswa mengetahui karakter klien pada populasi khusus, mengetahui dan memahami model	<i>Konseling Populasi Khusus</i> 1. Konseling bagi penderita AIDS/HIV	Observasi Praktek KLB Buat laporan	Qs. Al-Anbiya (21): 35, Ujian Allah kepada hambanya	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	Mempraktekkan konseling populasi khusus	3 %	Buku Ajar Bab 10

	konseling bagi klien populasi khusus	2. Konseling bagi Korban Bencana/KDRT 3. Konseling bagi narapidana							
13	Mahasiswa mampu memahami realitas di lapangan dan menerapkan pengetahuan ttg KPK (<i>Konseling Populasi Khusus</i>)	<i>Kuliah Lapangan</i> 1. <i>Panti Asuhan</i> 2. <i>Panti Wreda</i> <i>Praktek KLB</i> (mahasiswa melakukan konseling)	Observasi Praktek KLB Buat laporan	(QS. Al-Isra : 23-24), menghormati orang tua	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	Menganalisis dan menyelesaikan problem di panti wredha dan panti asuhan	3 %	Buku Ajar Bab 10

14	Mahasiswa mampu memecahkan kasus dg pendekatan KLB	<i>Studi Kasus dlm KLB</i> 1. Deskripsi kasus 2. Pemecahan dg pendekatan KLB	Observasi Praktek KLB Buat laporan	Qs. Al-Anbiya (21): 35, Ujian Allah kepada hambanya	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	Menganalisis studi kasus dalam KLB	3 %	Buku Ajar Bab 10
----	--	--	--	---	-------------------------------------	---------	------------------------------------	-----	------------------

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

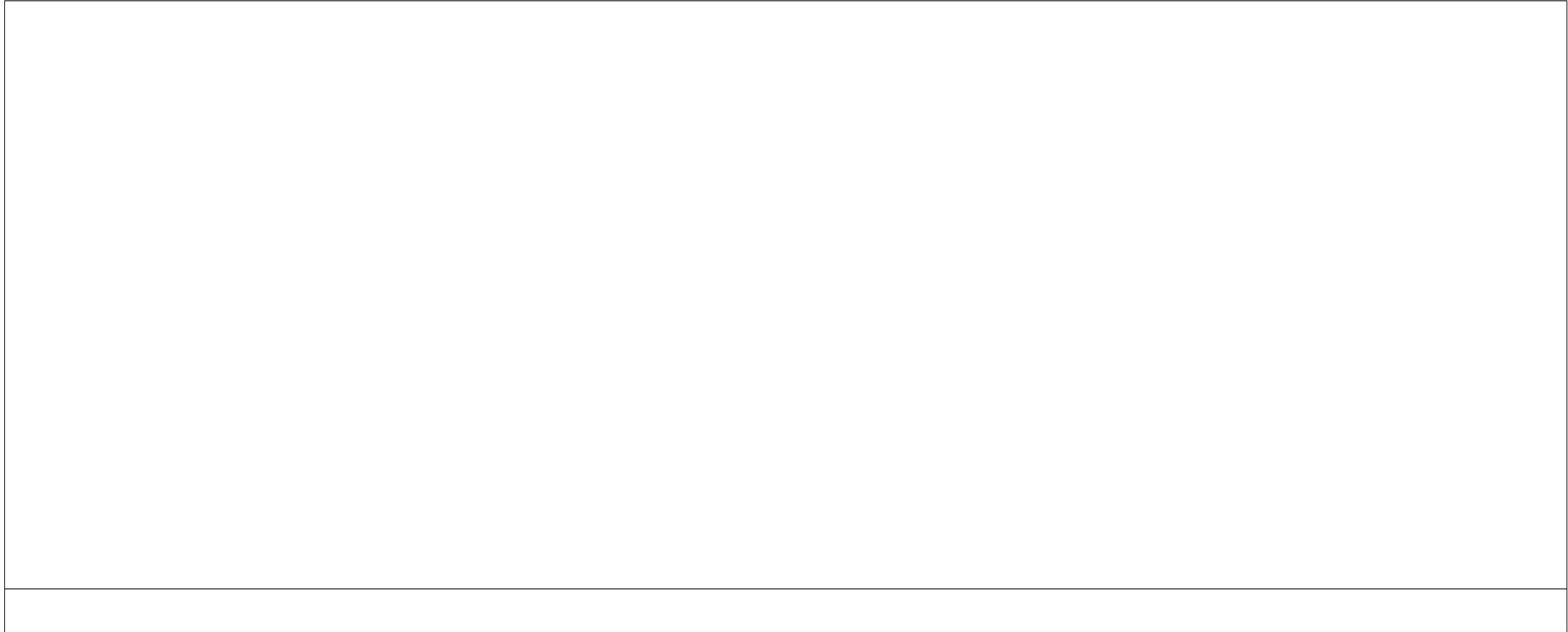
15	Mahasiswa mengetahui berbagai budaya di Indonesia, mampu mengembangkannya dalam praktek KLB	<i>Manusia dan budaya di Indonesia</i> 1. Deskripsi budaya berbagai daerah di Indonesia dan 2. Implikasinya bagi pengembangan KLB	Observasi dan menganalisis budaya daerah	QS Al Hujurat ayat 13, Allah menciptakan manusia dengan berbagai suku budaya	Ceramah, curah gagasan, dan diskusi	2 x 50'	Menganalisis budaya daerah untuk pengembangan KLB	2%	Buku Ajar Bab 9
16	UAS					2 x 50'		35%	

DAFTAR PUSTAKA

1. Adhiputra, Anak Agung, Ngurah Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
2. Dayakisni Tri, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2004)
3. Devito A Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta: Profesional Books, 1997)
4. Hidayati Ema, *Dimensi Spiritual dalam Praktek Konseling Bagi Penderita HIV/AIDS di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang*, (Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012)

5. Kartono Kartini. *Patologi Sosial*, (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2009)

6. Liliweri Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta; LKiS 2003)
7. Matsumoto David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004),
8. McLeod, John, *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
9. Mulyana Deddy dan Jalaludin Rakhmad, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2003),
10. Nurihsan, Juntika, Achmad, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung :PT Refika Aditama, 2011)
11. Pederson Paul, *Counseling across Cultures*, (Hawaii. The University Press; 1976)
12. Semiun Yustinus. *Kesehatann Mental 3*. (Yogyakarta: Kanisus, 2006)
13. Sholeh Moh. *Agama sebagai Terapi. Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005)
14. Supriadi, Dedi, *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP UPI. Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*. (UPI: 2001)
15. Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, PPB, FIP, UPI* (Materi PLPG Sertifikasi Guru, 2009)
16. Surya Muhamad. *Psikologi Konseling* (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2003)
17. W. Sarwono, Sarlito, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta : PT Raja grafindo persada, 2014)
18. Widayat Mintarsih. *Buku Ajar. Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus pada Masyarakat Islam)*.Semarang: CV Karya Abadi Jaya. 2015



DAFTAR TUGAS TERSTRUKTUR

1. Observasi, membuat laporan, dan menganalisis kasus dengan pendekatan konseling lintas budaya

2. Praktek konseling lintas budaya untuk populasi khusus

DAFTAR TUGAS MANDIRI

1. Mereview materi setiap pertemuan.

2. Membuat makalah